

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Kehidupan dan komunitas manusia akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.

Pendidikan adalah hak setiap individu, karena dengan pendidikan seseorang dapat menentukan mana yang baik dan buruk. Ibrahim Amini dalam bukunya “*Agar Tak Salah Mendidik*” mengatakan bahwa pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seseorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara berlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan¹

Menurut Atiyah Al-Abrasyi², pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekerti (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan.

¹ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, Al-Huda Jakarta, 2006, hlm. 5.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2015, hlm. 36.

Secara etimologi, pendidikan Islam menurut Syed Muhammad al-Naqueb al-Attas³ diambil dari tiga istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Ketiga istilah tersebut memiliki makna berbeda secara mendasar. *At-Tarbiyah* yang diambil dari kata *rabba* (ربا) dan *rabba* (رب) yang kemudian diartikan dengan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, dan membesarkan. Istilah *at-ta'lim* (تعليم) berasal dari kata *allama* (علم) yang berarti mengajar, yaitu mentransfer ilmu pengetahuan padahal ilmu pengetahuan hanya merupakan sebagian saja dari unsur yang hendak ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Sedangkan istilah *at-ta'dib* (تأديب) berasal dari akar *addaba* (ادب), yang berarti disiplin tubuh, jiwa dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang berhubungan dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniyah. Pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara seimbang sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Dalam pengertian ini mencakup pengertian ilmu dan amal. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW sebagai berikut⁴:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya : “TuhanKu telah mendidikku dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

Kata *addaba* dalam hadits tersebut dimaknai oleh al-Attas sebagai mendidik. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa kata *addaba* dalam hadits tersebut bisa diartikan sebagai cara Tuhan mengajarkan Nabi-Nya.

Jadi, pendidikan menurut Syed Muhammad al-Naqueb al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti pengertian sebagai proses pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan

³ Nur Ahid , *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Pustaka Pelajar, JogJakarta, 2010, hlm. 11.

⁴ Hadits Riwayat Muslim dalam *Shohih Muslim bi Syarh an-Nawawi* juz IV.

sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Sedangkan kata *riyadhah* hanya dipopulerkan oleh al-Ghazali. baginya *riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya mengkhususkan penggunaan *riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sedangkan fase yang lain tidak tercakup di dalamnya⁵Terlepas dari perbedaan makna etimologi diatas, para ahli pendidikan Islam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam secara terminologi sebagai berikut,

- 1) Omar Mohammad al-Thoumi al-Syaibaniy, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- 3) Ahmad Marimba, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian yang didalamnya berkarakter nilai-nilai Islam.

⁵ Nur Ahid, *Op.cit*, hlm. 35.

- 4) Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.⁶

Sedangkan menurut Syahminan Zaini⁹ yang dikutip oleh Nur Ahid pendidikan Islam sebagai pengembangan fitrah manusia atas dasar ajaran-ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Fitrah di sini dimaksudkan sebagai potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir, diantara adalah agama, intelektual, sosial, susila, seni, ekonomi, jodoh, kemajuan, persamaan, keadilan, kemerdekaan, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihormati, ingin dihargai dan lain sebagainya. Potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia secara sempurna sehingga membawa kemakmuran dan kebahagiaan, apabila dikembangkan secara seimbang dengan dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Dari rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi serta untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat serta mengantarkan peserta didik menuju manusia yang sempurna akalnya, rohaninya dan jasmani.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu berlaku.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan

⁶ Ramayulis, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011, hlm. 88.

⁹ *Ibid.*, hlm. 15.

hadist. Kedua dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk baik ijtihad maupun qiyas.¹⁰

1) Al-Qur'an

Abdul Wahab I Khallaf dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mendefinisikan, Al-Qur'an adalah "Kalam Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Muhammad Rasulullah SAW, anak Abdullah dengan *lafaz* bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya serta beribadah membacanya". Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan oleh Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian) dan alam semesta. Maurice Bucaille dalam bukunya *Bibel, Al-Qur'an dan Sains* mengungkapkan kagum akan Al-Qur'an dan menyatakan, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang objektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern.

Dengan demikian kandungan Al-Qur'an memiliki misi pendidikan bergaya imperaktif, motivatif dan persuasive-dinamis sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh.

2) Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. Adapun pengertian *as-Sunnah* menurut ahli hadits adalah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 108.

segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqirirnya*, ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi yang belum tercapai Kesemua contoh Nabi dapat digunakan umat Islam sebagai sumber dan acuan seluruh aktivitasnya. Mengingat banyak ayat Al-Qur'an masih bersifat umum dan diperlukan sunnah untuk penjelasan secara terperinci.

Menurut Robert L. Gullick dalam Muhammad The Educator¹¹ menyatakan bahwa:

“Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo tak tertandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara pendidik”.

Untuk memperkuat kedudukan sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dilihat firman Allah SWT dalam surat *an-Nisa* ayat 80 sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا
Artinya : “Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah SWT. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”¹².

Proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksible dan universal, sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan alam dimana proses pendidikan itu berlangsung dengan dibalut oleh pilar akidah Islamiah.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 191.

¹² Al-Qur'an, Surat AN-nisa', *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, Halm :92

3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad para ulama disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Para sejarawan mencatat, bahwa perkataan dan sikap para sahabat yang dijadikan dasar pendidikan dalam Islam diantaranya adalah:

- a) Setelah Abu Bakar dibaiat menjadi khalifah, ia mengucapkan pidato yang mengandung arti bahwa “manusia harus mempunyai prinsip yang sama dihadapan *Khaliknya*. Selama baik dan lurus maka perkataan tersebut perlu diikuti. Akan tetapi sebaliknya (kalau ia tidak lurus dan baik) manusia harus bertanggungjawab membetulkannya.
- b) Umar bin Khatab dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat.
- c) Usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, diantaranya:
 - (1) Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an.
 - (2) Umar bin Khatab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip dan strategi pendidikan.
 - (3) Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya pemersatu sistematika penulisan Al-Qur'an.
 - (4) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan

4) Ijtihad

Perkembangan Islam yang sangat pesat tidak terlepas dengan timbulnya masalah-masalah akibat interaksi nilai-nilai budaya daerah yang ditaklukkan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian

perlukannya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahan yang timbul.

Ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh *fuqaha'* Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashalah mursalah* dan lain-lain. Dalam penggunaannya, ijtihad meliputi seluruh aspek ajaran Islam termasuk juga aspek pendidikan. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam pendidikan sangatlah diperlukan mengingat perkembangan zaman yang semakin maju dan terasa semakin urgen serta mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas¹³

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat. Pertama, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan Al-Qur'an dan hadist sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat Al-Qur'an dan hadist sesuai dengan konteksnya. Kedua, meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini, meskipun ijtihad merupakan salah satu metode *istinbat* hukum, akan tetapi pendapat para ulama diperlukan dalam membangun paradigm pendidikan Islam. Sejalan dengan pendapat Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam sangat penting bagi perkembangan teori pendidikan pada masa mendatang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris.

¹³ Zakiah Daradjat, dkk, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta, 2014, hlm.

Perlunya melakukan ijtihad dalam bidang pendidikan., terutama pendidikan Islam, kerana pendidikan adalah media yang digunakan untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat. Indikasi ini memberi arti bahwa maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

5) Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Ramayulis¹⁴ dasar operasional dapat dibagi menjadi enam macam, yaitu:

- a) Dasar Historis. Dasar historis adalah dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dan hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat. Sistem pendidikan tidaklah muncul begitu saja, tetapi ia merupakan mata rantai yang berkelanjutan dan cita-cita serta praktek pendidikan pada masa lampau yang tersurat maupun yang tersirat.
- b) Dasar Sosial. Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.
- c) Dasar Ekonomi. Dasar ekonomi adalah dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggungjawab terhadap anggaran perbelanjaan.
- d) Dasar Politik . Dasar politik adalah dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

¹⁴Ramayulis *Op. Cit.*, hlm. 201.

- e) Dasar Psikologi. Dasar psikologi adalah dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar, guru, metode yang terbaik dalam praktek, pencapaian penilaian dan pengukuran serta bimbingan.
- f) Dasar Fisiologi. Dasar fisiologi adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arahan suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Keenam dasar operasional tersebut merupakan satu kesatuan yang harmonis. Ketika keenam dasar tersebut diformulasi sebagai dasar operasional pendidikan, maka upaya pendidikan yang dilaksanakan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas¹⁵.

Menurut John Dewey, tujuan pendidikan dapat diklarifikasikan dalam dua katagori, yaitu *mean* dan *ends*. *Mean* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Mean* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua katagori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu (1) tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; (2) tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; (3) tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak

¹⁵ Ramayulis, *Ibid.*, hlm. 209.

mengandung nilai, maka dapat menghambat pikiran peserta didik¹⁶. Sedangkan Zakiah Daradjat¹⁷ dalam Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan ialah suatu yang diharapkan tercapainya setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Ia juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan identitas Islami. Sedang identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT mengandung makna penyerahan secara total. Ketika manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, berarti ia telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal¹⁸ Sementara itu, Mahmud al-Sayyid Sultan dalam *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam*¹⁹ yang dikutip oleh Toto Suharto menjelaskan bahwa :

Tujuan pendidikan dalam Islam haruslah memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, keumuman, universal, intedral, rasional, aktual, ideal, dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Dengan karakteristik ini, tujuan pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rafiyyah*), afektif (*khuluqiyyah*), psikomotorik (*jihadiyyah*), spiritual (*ruhiyyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtimaiyyah*).

¹⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 109.

¹⁷ *Op. Cit.*, Zakiah Daradjat, hlm. 29

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta, 2009, hlm. 108.

¹⁹ *Op. Cit.*, Toto Suharto, hlm. 110.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dalam seminar “*World Conference on Muslim Education* yang pertama di Mekkah, 31 Maret – 8 April 1977, menyebutkan:

“Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feelings and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects; spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientifif, linguistic both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perpection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah SWT on the level of individual, the community and humanity at large”.

(Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupunsecara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realisasi penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya)²⁰.

Menurut Hasan Langgulung, tujuan-tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman; fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia lebih sempurna; dan fungsi sosialyang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat²¹.Disini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai yang digali dari Islam itu sendiri. Sedangkan Ahmad Tafsir²², menjelaskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk berbagai pendapat para pakar

²⁰ *Op. Cit.*, Toto Suharto, hlm. 110.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu. Jakarta,2001, hlm. 46

²² Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 51.

pendidikan Islam. Menurutnya tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah SWT dan muslim yang sempurna itu ialah manusia yang jasmaninya sehat serta kuat, akal nya cerdas serta pandai, dan hatinya takwa kepada Allah SWT.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi (1) tujuan tertinggi, (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara.

1) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran yang mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*insan kamil*” (manusia paripurna). Indikator *insan kamil* adalah menjadi hamba Allah SWT, menjadi *khalifah fi ar-ardh* yang mampu memakmurkan dan melestarikan bumi serta menjadi rahmat bagi sekitarnya, dan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan *insan* paripurna, baik di dunia dan akhirat. Menurut Imam Ghazali, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu yang dipelajarinya. *Fadhilah* ini yang dapat membawanya untuk dekat kepada Allah SWT dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat²³

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT, dalam Al- Qur’an, S. Al-Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan

²³ Hamdan Hasan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 72.

*janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.*²⁴

Meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai seorang muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup dalam kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Selaras dengan pendapat di atas Abu al-‘Ainain yang dikutip oleh Ramaliyulis, menjelaskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai tujuan asasi (primer) harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spiritual (*ruhiyyah*) yang berkaitan dengan Allah SWT sebagai pemilik sifat Maha yang Tinggi dan nilai ibadah (*ubudiyah*) berkaitan dengan kemaslahatan kemanusiaan.

Menurut Arifin mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam seyogianya mengandung nilai-nilai Islami, yang dapat diwujudkan dalam bentuk normatif (berdasarkan norma-norma yang hendak diinternalisasikan), fungsional (mendayagunakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik) maupun operasional (dapat dilaksanakan).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah penyerahan diri dan penghambaan diri secara total kepada Allah SWT dan menjalankan fungsi-fungsi kehidupan sebagai khalifah di bumi.

2) Tujuan Umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Salah satu formulasi dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rumusan yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor, yang

²⁴ Al-Qur’an, Surat Al-Imran ayat 102, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 64.

mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berperibadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam²⁵.

Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam yang dikutip²⁶ sebagai berikut:

a) Al-Abrasyi, dalam kajiannya pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- (1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- (2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya.
- (3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.
- (4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- (5) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

²⁵ Hamdan Hasan dan Fuad Hasan, *Ibid.*, hlm. 86.

²⁶ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 214-217.

b) Nahlawy menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

- (1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah SWT menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah SWT.
- (2) Menunjukkan potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat manusia.
- (3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- (4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

c) Al-Buthi menyebutkan tujuh macam tujuan umum, yaitu

- (1) Mencapai keridhaan Allah SWT, menjauhi murka dan siksa-Nya, dan melaksanakan pengabdian yang tulus dan ikhlas kepada-Nya.
- (2) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai oleh-Nya.
- (3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai oleh-Nya.
- (4) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan pada agama dan ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajarkan manusia kepada nilai-nilai dan akhlak mulia.
- (5) Mewujudkan ketrentaman di dalam jiwa dan akidah yang dalam; penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah SWT.
- (6) Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur

kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangan.

- (7) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam ini dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Ia juga berpendapat bahwa tujuan umum tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu²⁷. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa.
- b) Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik.
- c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun tertentu.

4) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan hidup yang terus berkembang. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau

²⁷ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 218.

hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan bercorak apapun.

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola takwa (*ubudiyah*) sudah terlihat meskipun dalam ukuran sederhana. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya²⁸. Tujuan pendidikan Islam inilah yang jauh berbeda dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan pendidikan yang dilandasi dengan filsafat saja.

Indikator tujuan pendidikan di negara-negara kapitalis contohnya Amerika, adalah untuk menciptakan warga yang pragmatis, sedangkan negara-negara komunis menciptakan warga negara yang komunis marxist. Tujuan kedua filsafat ini nampak berbeda tetapi serupa, yaitu kebahagiaan manusia hanya dapat diciptakan dengan memperbaiki keadaan ekonominya (materi).

Menurut Nurcholis Madjid, *Comunist Marxist* adalah penganut paham rasionalisme, sedangkan rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio. Seorang rasionalis adalah orang yang menggunakan akal pikirannya dalam menemukan kebenaran, akan tetapi kebenaran yang ditemukan itu bersifat relatif bagi manusia. Paham rasionalisme, meterialisme, pragmatisme

²⁸ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 31.

dalam modernisasi Barat berjalan dengan proses pemisahan terhadap dasar dan nilai-nilai agama akhirnya melahirkan sekularisme. Sekularisme adalah istilah yang dipakai untuk mengatakan suatu proses yang berlaku demikian rupa, sehingga orang, golongan atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan duniawi, artinya semakin berpaling dengan agama. Tujuan pendidikan seperti inilah yang mengarahkan kepada tujuan kebendaan (materi) dan duniawi semata, sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam leboh menekankan keseimbangan antara material dan spiritual serta duniawi dan ukhrawi.

Aspek tujuan pendidikan Islam ada empat, yaitu: (1) tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), (2) tujuan rohani (*ahdaf ruhi'iyah*), (3) tujuan akal (*ahdaf al-aqliyyah*), dan (4) tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*). Sedangkan fungsi tujuan menurut A.D Marimba adalah *pertama*, sebafei standar mengakhiri usaha, *kedua* mengarahkan usaha, *ketiga* merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, *keempat* membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang tercita-citakan, *kelima* mempengaruhi dinamika dan usaha itu, *keenam* memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu²⁹

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa Latin *curriculum*, semula berarti *a running course, or race course especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *courieur* yang artinya berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.³⁰

Crow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara

²⁹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 227.

³⁰ Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 131.

sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

M Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Sedangkan menurut Dr Addamardasyi Sarhan dan Dr Munir Kamil yang disetir oleh al-Syaibani, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.³¹

Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Batasan ini mencerminkan pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan dan didalam kegiatan pendidikan itu terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur, serta rencana tersebut dilaksanakan disekolah melalui cara-cara yang ditetapkan.

Hilda Taba menekankan bahwa definisi kurikulum jangan terlalu luassehingga menjadi kabur dan tak fungsional. Ia berpendirian kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman anak di sekolah yang harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Pengembang kurikulum harus tahu tujuan apa yang dapat tercapai dalam kondisi yang bagaimana, sehingga tercapai proses belajar yang efektif.³²

Jika diamati kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran saja, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan

³¹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 230.

³² Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 133.

pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan yang pelaksanaannya bukan saja disekolah tetapi juga di luar sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *intergrated* dan *komperensif* serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka tersebut adalah tauhid dan perintah membaca

Beberapa para ilmuwan muslim yang dikutip dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam³³, banyak memberikan pandangan tentang apa yang harus dipelajari oleh manusia selaku hamba Allah SWT, diantara adalah 1) Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok yaitu ilmu yang tercela banyak atau sedikit, ilmu yang terpuji banyak atau sedikit, dan ilmu yang terpuji pada taraf tertentu yang tidak boleh dialami karena menyebabkan kegoncangan iman. Ia juga membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu ilmu yang *fardhu ain* yaitu ilmu yang diketahui semua orang muslim yaitu ilmu agama (ilmu yang bersumber pada kitab Allah SWT); dan ilmu yang *fardhu kifayah* untuk dipelajari oleh sebagian muslim guna dimanfaatkan dalam

³³ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 245.

urusan hidup duniawi, misal ilmu matematika, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan lainnya.

- 2) Ibnu Kaldun membagi ilmu menjadi tiga macam yaitu: ilmu lisan (bahasa), ilmu *naqli* dan ilmu *aqli*.
- 3) Ibnu Sina membagi ilmu pengetahuan ada dua jenis yaitu ilmu *nazhari* (teoritis) dan ilmu *'amali* (praktis), yang tergolong dalam ilmu *nazhari* ialah ilmu alam, dan ilmu *riyadhi* (ilmu urai atau matematika). Ilmu ilahi (ketuhanan) yaitu ilmu yang mengandung *i'tibar* tentang wujud kejadian alam dan seisinya melalui penganalisaan yang jelas dan jujur sehingga diketahui siapa penciptanya.

Jenis-jenis ilmu inilah yang sebenarnya dijadikan substansi kurikulum lembaga-lembaga Pendidikan Islam, meskipun demikian bentuknya harus diadakan modifikasi, formulasi, ataupun penyempurnaan sesuai dengan tuntunan masyarakat setempat, mengingat lembaga pendidikan adalah cerminan cita-cita masyarakat.

e. Metode Pendidikan Islam

Dalam Proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam pengertian *letterlijk*, kata “metode” berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi, metode berarti “jalan yang dilalui” Pengertian metode dari beberapa ahli sebagai berikut³⁴:

³⁴ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 271.

- 1) Hasan Kanggulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abdul al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis*, bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Metode ini mempunyai kelemahan pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, contohnya dari metode penggunaan alat *video cassette recorder* (VCR) yang dapat digunakan untuk merekam semua jenis film yang mengandung unsur moralis dan pornografis, tetapi alat ini juga dapat digunakan untuk mendidik/mengajar dengan film-film pendidikan. Sebaliknya, metode sebagai alat yang bersifat *monopragmatis* adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen bidang alam.³⁵

Ketika Rasulullah menyampaikan wahyu Allah SWT kepada para sahabatnya, beliau menggunakan metode-metode yang dapat diteladani. Strategi yang Rasulullah lakukan sangatlah akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat

³⁵ Muzayyin Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 90.

ditransfer dengan baik. Rasulullah juga sangat memahami naluridan kondisi seseorang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik secara material maupun spiritual.

Rasulullah sebagai pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping *sunnah* beliau. Macam-macam metode mengajar pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari *Al-Qur'an* dan *hadits* adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja kelompok, metode kisah, metode *amsal*, metode *targhib* dan *tarhib*.³⁶

Sedangkan menurut al-Nahlawi.³⁷ dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, metode untuk menanamkan rasa iman ialah sebagai berikut:

1) Metode percakapan (*hiwar*) Qur'ani dan *nabawi*

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki oleh guru. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara maupun bagi pendengar karena mempunyai beberapa sebab, yaitu (1) dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam suatu pembicaraan dan kedua belah pihak saling memperhatikan; (2) pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya; (3) metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya; (4) bila dialog dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntutan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa

³⁶ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 280.

³⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hlm. 204-276.

pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah dalam metode pendidikan amat sangat penting karena beberapa alasan:

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungi maknanya. Makna ini selanjutnya akan memberikan kesan dalam hati pembaca dan pendengar tersebut.
- b) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Diantara kelebihan kisah Qur'ani dan Nabawi ialah kisah ini bukan saja sangat mengesankan tetapi juga indah dan tidak mengotori pikiran pembaca atau pendengarnya. Sebagaimana contohnya dengan merenungkan kisah Yusuf As.
- c) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai seperti perasaan takut (*khauf*), kerelaan (*rida*) dan cinta (*hubb*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Di antara tujuan utama kisah Qur'ani ialah: (a) untuk mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Tegasnya untuk memantapkan perasaan dalam menerima Al-Qur'an dan risalah Rasul-Nya; (b) menjelaskan bahwa secara keseluruhan bahwa *al-din* itu datang dari Allah SWT; (c) untuk menjelaskan bahwa Allah SWT menolong dan mencintai Rasul-Nya dan juga menjelaskan

bahwa kaum mukminin adalah umat yang satu dan Allah SWT adalah *Rabb* mereka; (d) untuk memperkuat keimanan kaum mukminin dan menghibur mereka dikala ditimpa musibah; (e) untuk mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan; permusuhan abadi itu disajikan melalui kisah sehingga tampak lebih jelas dan hidup. Kisah Nabawi merupakan penjabaran lebih rinci dari kisah Qur'ani, seperti mengenai pentingnya keikhlasan dalam beramal, pentingnya bersedekah dan mensyukuri nikmat dari Allah SWT.

3) Metode Perumpamaan (*Amsal*)

Sering kali Allah SWT memberikan pelajaran pada manusia melalui perumpamaan-perumpamaan sebagaimana tersirat dalam surat *al-Ankabut* ayat 41 yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا
وَإِنْ أُوْهِنَ الْبُيُوتُ لَبَّيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah SWT adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”.³⁸

Maksud ayat di atas adalah perumpamaan Tuhan selain Allah SWT yang dijadikan sesembahan adalah sesembahan yang sangat lemah (rapuh). Kelebihan metode perumpamaan adalah sebagai berikut:

- a) Mempermudah peserta didik dalam memahami konsep abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan mengambil benda yang lebih kongkrit sebagai media untuk mewakili konsep abstrak.
- b) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c) *Amsal* Qur'ani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk beramal baik dan menjauhi kejahatan.

³⁸ Al-Qur'an, Surat *al-Angkabut* ayat 41, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 602.

4) Metode Keteladanan (*Uswah*) Metode teladan merupakan metode untuk bertindak dalam merealisasi tujuan pendidikan. Seorang anak cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Alasannya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik tetapi juga yang buruk sekalipun. Diceritakan dalam sebuah *Hadits* yang diriwayatkan oleh 'Aisyah bahwa akhlak Rasul itu adalah Al-Qur'an. Maksudnya, perilaku Nabi Muhammad merupakan interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Perilaku Rasulullah merupakan teladan tidak hanya dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan Islami. Beberapa konsep yang dapat dipetik dari metode ini adalah metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan dan keteladanan untuk pendidik (guru dan orang tua) adalah keteladanan dari Rasulullah.

5) Metode Pembiasaan

Kebiasaan timbul dari pengulangan. Ketika seorang pendidik setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membiasakan penyebaran salam dan sekaligus sebagai contoh bagi semua peserta didiknya. Jika sebaliknya, ada peserta didik yang masuk kelas tanpa mengucapkan salam, maka pendidik harus mengingatkan tentang perlunya membiasakan diri mengucapkan salam.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangatlah efektif. Perhatikanlah para orang tua yang mendidik anaknya. Misalnya, orang tua yang membiasakan anaknya untuk bangun pagi. Bangun pagi hari akan menjadi suatu kebiasaan hidupnya sehingga pekerjaan tersebut tidak lagi memberatkan dirinya dan juga tidak dipandang sebagai suatu kewajiban lagi tetapi sebagai kebiasaan. Rasa berat, rasa enggan atau merasa terpaksa melakukan suatu perbuatan pada intinya disebabkan belum terbiasa melakukannya. Sebaliknya, kemudahan yang dirasakan oleh

seseorang dalam melakukan suatu perbuatan disebabkan oleh kebiasaan orang tersebut dalam melakukannya.

6) Metode *'Ibrah dan Mau'idhah*

Menurut Al-Nahlawi, kata *'ibrah* dan *mau'idhah* mempunyai perbedaan dari segi makna. *'ibrah* dan *i'tibar* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disampaikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idhah* ialah nasihat lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Penggunaan *'ibrah* di dalam Al-Qur'an dan Sunnah banyak sekali ragamnya tergantung pada objeknya. Al-Qur'an menekankan sekali pentingnya memikirkan (ber-*i'tibar*) agar dengan cara itu manusia mendapatkan banyak pelajaran (*'ibrah*). Penyampaian pesan dalam bentuk *'ibrah* menggunakan beberapa media, antara lain: kisah, *tamsil* (perumpamaan) dan fenomena alam. Pengambilan *'ibrah* dari suatu kisah, *tamsil* atau fenomena alam hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berfikir dengan akal sehat sebagaimana Allah SWT tegaskan dalam AL-Qur'an Surat Yusuf ayat 111 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”³⁹.

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus pada metode *'ibrah* agar peserta didik dapat mengambil kisah-kisah dari dalam

³⁹ Al-Qur'an, Surat Yusuf,111, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 249.

Al-Qur'an, sebab kisah tersebut bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran.

Mau'idhah merupakan penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik tentu saja harus bersumber dari Yang Maha Baik, yaitu Allah SWT. Untuk itu, pemberi nasihat juga harus terlepas dari kepentingan-kepentingan pribadi dan duniawi. Nasihat yang ia berikan harus semata-mata bermotifkan mencari keridhoan Allah SWT. *Mau'idhah* juga berarti peringatan (*tadzkir*). Pemberi nasihat harus berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu. Nasihat yang mengetarkan hanya mungkin bila: (1) yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu; (2) yang menasihati harus merasa prihatin terhadap kondisi orang yang dinasihati; (3) yang menasihati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi; dan (4) yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.

7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan atau kesengsaraan. Metode *tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya adalah Metode *tarhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah SWT, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dan hukuman duniawi. Perbedaan itu mempunyai aplikasi yang penting, antara lain:

- a) *Tarhib* dan *tarhib* lebih teguh karna akarnya berada di langit (transenden), sedangkan teori hukum dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *Tarhib* dan *tarhib* itu

mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek iman.

- b) Secara operasional, *targhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran karena materi *targhib* dan *tarhib* sudah ada didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri oleh guru.
- c) *Targhib* dan *tarhib* lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan di mana saja, sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- d) Di pihak lain, *targhib* dan *tarhib* lenih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian *targhib* dan *tarhib* kebanyakan gaib dan diterima nanti di akhirat.

Ahmad Tafsir menambahkan dua metode Islam sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukannya diantaranya:

1) Metode Pujian

Di komplek pesantren tradisional, jika menjelang waktu subuh akan terdengar suara puji-pujian dari pengeras suara. Pepujian dan beduk akan dilantunkan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Sayup-sayup suara itu, mengetuk sampai ke hulu hati. Semakin selimut ditarik untuk menutupi tubuh ini, suara pepujian semakin menyusup ke jantung hati. Ada shalawat Nabi tercinta, ada pujian untuk Allah SWT, ada pula doa yang menggugah. Pepujian dan beduk itu berlaku setiap subuh. Ditambah dengan suara azan yang indah mengalun, tidak sadar kerongkongan mulai serak dan tidak diketahui mengapa mata mulai basah. Itulah saat Allah SWT bersemayam di dalam kalbu, itulah waktu-waktu ketika iman mulai bersemayam di hati. Semuanya tidak masuk dalam otak, tidak melalui proses kognitif atau analisis. Semuanya langsung menuju ke

hati dan mengerakkan semua anggota tubuh ini setelah mengirim sinyal ke otak.

Termasuk metode pepujian ialah membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Bila ayat dibaca itu dipilih yang menggetarkan hati, dibaca dengan suara dan lagu yang indah. Prosesnya sama saja dengan pepujian salawat tadi. Rupanya, "jalan" menuju hati memang berbeda dari "jalan" menuju otak. Pepujian dan ayat-ayat Al-Qur'an itu mempunyai semacam getaran gaib yang tidak dapat dilukis dengan kata-kata. Rasakan, bukan pikirkan. Karena ia adalah rasa, maka ia tidak dapat dilaporkan dalam suara dan aksara.

2) Metode Wirid

Wirid adalah pengucapan doa-doa, berulang-ulang. Lafal doa itu bermacam-macam. Biasanya dibaca tatkala selesai shalat. Ada juga wirid berupa zikir yang dibaca berulang-ulang dalam jumlah tertentu. Contoh lafal wirid ialah lafal *subhanAllah SWT*, *alhamdulillah*, Allah SWTuakbar, selain itu ada wirid yang menggunakan lafal *la ilaha illallah*. Wirid yang diambil dari *asmaul husna* juga banyak digunakan. Di pesantren (umumnya), setiap selesai magrib kebanyakan orang tetap tinggal di masjid. Mereka membaca wirid-wirid sambil menunggu shalat isya.

Mungkin ada orang yang kurang menyadari bahwa wirid itu mempunyai implikasi pedagogis. Mereka, ini sulit dijelaskan. Akan tetapi, mereka yang sering mengalami dapat memahami dan merasakan adanya pengaruh wirid itu pada pelakunya, suatu pengaruh yang memperkuat rasa iman, memantapkan rasa beragama. Sama dengan pepujian, wirid juga tergusur di kota. Berbagai alasan dilontarkan salah satunya adalah menghamburkan waktu dan bahkan dianggap bid'ah. Sayangnya setelah wirid dan pepujian digusur, tidak dicarikan penggantinya yang seimbang

Akibatnya perasaan beragama semakin kering. Agama dihayati dengan kepala dan badan, tetapi tidak terasa di hati.⁴⁰

f. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental, psikologi, spiritual-religius. Sebab, manusia hasil pendidikan Islam bukan hanya sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religious, tetapi berilmu dan berketrampilan, serta sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Adapun sasaran evaluasi Islam, secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, yaitu (1) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Tuhannya; (2) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat; (3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam sekitar; (4) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya sendiri selaku hamba hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi.

Allah SWT dalam berbagai firman-Nya dalam al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa evaluasi terhadap anak didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan. Tujuan paedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, antara lain: (1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya; (2) Untuk mengetahui sampai dimana hasil hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah terhadap umatnya; (3) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keIslaman atau keimana manusia, sehingga dapat diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah SWT, yaitu manusia yang paling bertakwa kepada-Nya⁴¹

⁴⁰ *Op.Cit.*, Ahmad Tafsir, hlm. 100.

⁴¹ Hamdan dan Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 224-226.

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran dalam suatu bidang tertentu. (2) Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar⁴²

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) kata akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika. Dalam kamus *Al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁴³

Pengertian akhlak menurut Al-Ghazali dalam “Thya ‘Ulum d-Din”, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

⁴² Drs. H. Zuhairini dkk, *Pendidikan Agama*, Biro Ilmiah Fakultas IAIN Sunan Ampel Malang, Surabaya, 1983, hlm. 155.

⁴³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, Hamzah, Jakarta, 2007, hlm. 3.

dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁴

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan tentang pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka⁴⁵

Definisi akhlak⁴⁶ dapat dilihat dari lima ciri, yaitu: (1) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya; (2) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; (3) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar; (4) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara; (5) sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.

Akhlak merupakan perilaku yang dibangun berbasis hati nurani. Mesti ada yang mengklarifikasikan akhlak menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak terpuji. Tetapi pada lazimnya akhlak adalah suatu sebutan perilaku terpuji yang berakar dari keimanan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sehingga perilaku yang tidak berdasarkan pada keduanya tidak ada jaminan akhlak mulia.

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Pustaka Pelajar JogJakarta, 2007, hlm. 2.

⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 3.

⁴⁶ Menurut Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 4-7.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan refleks tanpa pemikiran yang panjang terlebih dahulu, dalam artian pelaku dalam keadaan sehat dan sadar dalam melakukannya.

Sedangkan pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai atau norma tentang budi pekerti itu sendiri, baik buruknya akhlak seseorang adalah suatu penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah SWT dalam Surat Al-Imran ayat 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : *“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah SWT hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT maka sesungguhnya Allah SWT sangat cepat hisab-Nya”*.⁴⁷

Oleh karena itu jika predikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islami. Untuk tujuan itulah manusia harus didik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan akhlak Islam merupakan sistem yang dapat memberi kemampuan seseorang untuk

⁴⁷ Al-Qur'an, Surat Ali-Imran ayat 19, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 53.

memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian⁴⁸

Jadi, pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai atau norma tentang budi pekerti, baik buruknya akhlak seseorang adalah suatu penilaian yang diberikan oleh masyarakat. Parameter ukuran baik-buruknya manusia itu diukur berdasarkan norma-norma agama ataupun norma adat istiadat dari masyarakat itu sendiri. Dan Islam menentukan bahwa ukur baik-buruknya suatu perbuatan manusia adalah berdasarkan syariat agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang banyak menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat Islam. Ini ditegaskan Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”*⁴⁹

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan oleh 'Aisyah Ra, diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari 'Aisyah ra berkata *“Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.”*

⁴⁸ Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 22.

⁴⁹ Al-Qur'an, Surat al-Ahzab ayat: 21, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 421

Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Al-Qur'an⁵⁰

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan mempelajari akhlak adalah untuk mendorong kehendak supaya membentuk kehidupan yang suci dan menghasilkan kebaikan kesempurnaan serta mendorong berbuat baik. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat dengan cara yang halal. Ada pula yang meletakkan ketinggian akhlak pada kedudukan (*prestige*) dan tindakan ke arah pemikiran atau kebijaksanaan (*wisdom*) atau hikmah. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam, yaitu

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal (*al-khorijiyah*), yaitu harta, keluarga pangkat dan nama baik (kehormatan).
- 4) Kebaikan bimbingan (taufik-hidayah) yaitu petunjuk Allah SWT, bimbingan Allah SWT, pelurusan dan penguatan-Nya⁵¹ Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketenteraman hati (*rahatul qalbi*).

⁵⁰ Yatimin Abdullah, *Ibid.*, hlm. 4.

⁵¹ Yatimin Abdullah, *Ibid.*, hlm. 10.

d. Metode Mengajar Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah SWT. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan. Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga yaitu zakat juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.⁵²

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa di pahami karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan

⁵² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 159.

harus mengeluarkan biaya tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf, cara lain yang ditempuh untuk pendidikan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinue. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu Imam al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku mulia.

Cara lain yang tidak kalah ampuh adalah dengan cara keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Pendidikan akhlak tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh keteladanan yang nyata. Cara lain yaitu senantiasa menganggap diri ini sebagai orang yang banyak kekurangan daripada kelebihan.

Metode-metode mengajarkan akhlak sangatlah beragam, tetapi sebagai pengajar harus memperhatikan faktor kejiwaan sasaran (anak) yang akan dibina. Karena perlu diketahui bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

e. **Faktor-faktor Yang Pendukung Pendidikan Akhlak**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi⁵³

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor

⁵³ Abuddin Nata, *Ibid.*, hlm. 166-169.

pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan hal ini tampak erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan diatas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pendidikan dan pembinaan.

2) Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan.

3) Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat bahwa, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ini nampak sesuai dengan ajaran Islam sejalan Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".⁵⁴

Dan sejalan dengan hadits Nabi sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya : "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi".⁵⁵

Ayat dan hadits diatas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasah ula*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang memulai kehidupan. Keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan memiliki hubungan darah, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh satu kepala keluarga.

Pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua

⁵⁴ Al-Qur'an, Surat An-Nahl, ayat: 78, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 276.

⁵⁵ Ibnu Hajar Al asqolani, *fathul Barri* (penjelas kitab shoeh bukhori), terjemah aminuddin jilid xx111, pustaka azzam, Jakarta, 2008, halm : 568.

jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk menyempurnakan diri ⁵⁶

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dan termasuk peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan adalah dalam keluarga ⁵⁷ Keluarga juga turut andil dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena didalam keluargalah anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai akhlak, etika dan moral. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua.

Dalam membangun keluarga yang berkualitas, tidaklah terlepas dari usaha para anggota dalam mengembangkan keluarga ke arah kemandirian dan ketahanan keluarga. Penyelenggaraan pengembangan keluarga ditujukan keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sedangkan fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan. Cinta kasih dalam keluarga adalah tali jiwa antara orang tua dan anak. Cinta kasih memberikan landasan yang kokoh terhadap suami-istri, orang tua dan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antargenerasi sehingga wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin. Ketika cinta dan kasih itu menyelinap dalam relung hati, disanalah terpatri keinginan untuk selalu bersama, bercengkrama, bersenda gurau dan

⁵⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 19.

⁵⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, : Rineka Cipta. Cet. XI. Jakarta, 2013, hlm. 38.

membicarakan tentang hidup dan kehidupan⁵⁸ Ikatan emosional inilah yang menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah.

Jelaslah bahwa interaksi antarpersonal dalam keluarga akan memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sebagai peserta didik dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan akhlak dalam keluarga.

Relasi komunikasi dalam keluarga menjadi beberapa bagian⁵⁹, yaitu :

1) Relasi Antar Orangtua yaitu relasi yang menunjukkan bagaimana hubungan dan interaksi sesama orangtua, yaitu antara suami dan istri, antara ayah dan ibu, serta antar orang dewasa yang ada dalam satu rumah. Menurut Cahyadi Takariawan yang dikutip oleh Moh Haitami berpendapat bahwa:

“Hubungan yang harus senantiasa dijaga kebaikannya pertama kali adalah antara suami dan istri, karena merekalah penyangga utama kehidupan berumah tangga. Kemudian hubungan timbal balik antara orangtua dan anak, lalu hubungan seluruh anggota keluarga yang lain pada umumnya.”

Hubungan suami dan istri adalah hubungan terjadi karena suatu pernikahan. Hubungan yang didasarkan pada cinta kasih, atas dasar menyukai dan direstui oleh para orang tua masing-masing. hal yang lebih penting bahwa pernikahan itu dilakukan dengan ‘*aqad* (perjanjian) yang melibatkan nama Allah SWT dan menjadikan-Nya sebagai saksi serta menjadikan pula malaikat dan manusia yang hadir sebagai saksi dalam perjanjian yang luhur, perjanjian yang suci yang biasanya disebut *mitsaaqan ghaliizhan* (perjanjian yang luhur nan kukuh).

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 22-23.

⁵⁹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Ar-Ruzz Media JogJakarta, 2013, hlm. 81.

Sejak pernikahan dilakukan dan dinyatakan sah, kini pasangan itu tidak hidup sendiri. Mereka hidup bersama saling melengkapi satu sama lainnya. Hubungan mereka harus seimbang dan berkedudukan sama penting satu sama lainnya, bukan hubungan majikan dan buruh atau hubungan atasan dan bawahan.

- 2) Relasi antar orangtua dan anak yaitu suatu hubungan beralaskan kasih sayang. Hubungan anak dan orangtua, bukanlah hubungan kepemilikan. Tetapi hubungan pemeliharaan karena anak adalah titipan dari Allah SWT yang diamanahkan oleh orang tua.

Hubungan (relasi) orangtua dengan anak memiliki arti penting, terutama yang berkenaan dengan komunikasi orang tua dengan anaknya. Kualitas hubungan itu sangat mempengaruhi perkembangan kejiwaan dan sikap anak. Hubungan orangtua dan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Banyak perilaku atau perenggai orang tua yang secara potensial membuat anak tertekan atau stress, misalnya melarang anak menangis, perilaku orang tua yang tidak konsisten dan membeda-bedakan anak.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diberdayakan secara serius. Fungsi-fungsi keluarga tersebut antara lain:⁶⁰

1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula

⁶⁰ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, Alfabeta Bandung, 2005, halm: 45-46.

penentuan dan pengukuran landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan pengurusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua disebut pendidik pertama bagi anak anaknya, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Dan orang tua disebut juga pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentuk watak anak.

2) Fungsi Proteksi⁶¹

Fungsi proteksi maksudnya adalah keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental yang dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat dimana mereka hidup dan tinggal.

Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggota dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia kini maupun di akhirat kelak. Dalam konteks ini Al-Quran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar

⁶¹ Amirulloh, *ibid*, halm : 47- 48

menjaga/melindungi dirinya dari anggota keluarganya dari api neraka.

3) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disini fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga anantara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun non verbal (sikap/perbuatan).

4) Fungsi Sosialisasi⁶²

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul, dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini, mustahil tanpa bantuan orang tua, sebab di sini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosialnya, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya. Keseluruhannya itu, hanya dapat ditafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang dianut dan berlaku dalam lingkungan sosial anak. Segala sosial ini bukan pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan sebuah proses

⁶² Amirulloh, *ibid*, halm : 49-50.

yang terkait dengan waktu, tahapan serta substansi apa yang secara bijak harus dilakukan orang tua.

5) Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religious. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT, menuju ridha-Nya.

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, Al-Qur'an berpendapat bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini, tentu saja orang tua memiliki tanggung jawab terbesar. Sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tua lah yang semestinya mendidik anaknya dengan pengalaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan terlebih dahulu. Pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti dalam pembentukan anak shaleh. Dengan kata lain, orang tua yang menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting untuk menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

6) Fungsi Ekonomi⁶³

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah

⁶³ Amirulloh, *ibid*, halm : 51-53.

keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk didalamnya mengenai kepengaturan diri dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien.

Sehubungan dengan fungsi ekonomi, Al-Qur'an menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggungjawab atas istri dan anak-anaknya dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah SWT “melebihkan” laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggungjawab untuk mencari rizki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, dan papan.

7) Fungsi Rekreasi⁶⁴

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat diantara anggota-anggotanya, akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya. Segalanya dirasakan serba kaku, tegang, dan menimbulkan kesan serba angker. Dalam suasana seperti itu mudah timbul rasa tidak betah dirumah (*homelessness*), setidak-tidaknya perasaan asing dirumah sendiri, asing pula dengan sesama anggota keluarga. Rumah tidak dirasakan sebagai “pangkalan” dari mana mereka bertolak dan kemana mereka kembali, tidak dihayati sebagai suasana dimana mereka merasa terlindungi, melainkan

⁶⁴ Amirulloh, *ibid*, halm : 54-59

sebagai semacam “terminal” dimana mereka “parkir” sebentar untuk kemudian pergi lagi meninggalkannya. Akibatnya, mereka akan lebih senang mencari hiburan diluar rumah, karena dirumah itu tidak terdapat suasana keluarga yang dirasakan mengundang perasaan tentram dan damai, yang sangat diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kesibukan seperti itu tidak menunjukkan terlaksananya salah satu fungsi keluarga yang sangat penting bagi terpeliharanya iklim yang sehat dalam keluarga, yaitu fungsi rekreasi⁶⁵.

Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus terus-menerus berpesta pora di rumah. Rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria di luar rumah atau ditempat hiburan. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang, damai, jauh dari ketengangan batin, segar dan santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik. Seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis yang menghindari sikap otoriter yang dapat menciptakan ketegangan didalam keluarga sehingga jauh dari rasa tentram dan damai bagi para penghuninya.

c. Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Pola asuh adalah sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Selain itu, yang dimaksud dengan pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama

⁶⁵ Amirulloh, *ibid*, halm : 60-62.

yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol. Meskipun tiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka.

Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orangtua yaitu: (1) pola asuh otoriter, tipe asuh orang tua ini mempunyai kontrol yang tinggi dan *acceptance* (penerimaan) yang rendah. Mereka menegakkan disiplin dengan kaku, tanpa kompromi. Hasilnya, anak menjadi tidak percaya diri, pasif, dan tidak ada inisiatif. Profil lain yang muncul adalah anak pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, dan tidak bersahabat. (2) Pola asuh permisif, yaitu pola asuh orang tua yang mempunyai kontrol rendah dan *acceptance* yang tinggi. Anak diperbolehkan melakukan apa saja, jarang dilarang. Kadang kala mereka melarang tetapi tidak konsisten. Profil yang muncul biasanya anak menjadi egois, agresif dan impulsif. Anak pun menjadi tidak percaya diri, bossy (suka mendominasi), dan kurang pengendalian diri. (3) Pola asuh demokratis, pola asuh orang tua seperti ini dapat menyeimbangkan antara kontrol dan *acceptance*. Mereka bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak untuk menyatakan pendapat. Anak dilarang tetapi disertai argumentasi. Profil yang dihasilkan orang tua tipe ini adalah anak yang mempunyai rasa ingin tahu tinggi, percaya diri, komunikatif, kooperatif, serta mempunyai *self control* (pengendalian diri) yang baik.⁶⁶

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua yang mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif

⁶⁶ Septian el-Syakir, *Islamic Hypno Paranting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, Kawan Pustaka, Jakarta, 2014, hlm. 148.

mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk akhlak. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua). Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua dan anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan⁶⁷ menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antarkeluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas akhlak anak.

Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentuka akhlak anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak binggung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan akhlak anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab. Sementara, orang tua yang otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

⁶⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2012, hlm. 158.

Menurut Middlebrook, hukuman fisik yang umumnya diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: (1) menyebabkan marah dan frustrasi (dan ini tidak cocok untuk situasi pendidikan); (2) adanya perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (3) akibat hukuman ini dapat meluas sasarannya; (4) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak. Sedangkan dampak yang akan ditimbulkan, menurut Ratna Megawangi sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Maka ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta, dan respon positif lainnya dari orang disekitarnya.
- 2) Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak tidak akan mampu memberikan cinta kepada orang lain.
- 3) Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
- 4) Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
- 5) Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain.
- 6) Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
- 7) Keseimbangan antara emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupaya mogaok belajar dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja dan tawuran

Hukuman fisik ini sangatlah tidak cocok diterapkan ketika mengasuh anak. Karena pengalaman masa kecil seseorang akan sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya (termasuk akhlak). Sedangkan pola asuh orang tua yang membuat anak merasa disayangi,

⁶⁸ Zubaedi, *Ibid.*, hlm. 161.

dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tua ini sangat berdampak positif pada anak. Jenis pola asuh yang diterapkan pada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak anak. Dan kesalahan dalam mengasuh anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik

d. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak

Keluarga merupakan institusi pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan binaan dari orang tuanya. Keluarga mempunyai peran penting bagi pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, keluarga harus memberikan pendidikan melalui situasi dan interaksi edukatif tentang akhlak mulia dalam keluarga.

Orangtua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan kepribadian anak yang bagaimana anak akan dibentuk. Sangat tidak dibenarkan apabila orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasannya. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan kesalahan sikap dan perilaku anak ke jalan yang benar.⁶⁹ Meskipun pengawasan tidak selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan ini dilakukan sesuai dengan batas-batas yang dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik.

Dalam pelaksanaan pendidikan di keluarga diperlukannya situasi dan interaksi edukatif. Situasi edukatif⁷⁰ adalah terciptanya suasana atau keadaan yang memungkinkan terjadinya proses tindakan yang mengarah pada proses pendidikan. situasi edukatif tidaklah berarti suasana yang sepi, diam membisu, tetapi situasi edukatif yang dimaksud adalah adanya dinamika dan keaktifan penghuni rumah yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif. Sedangkan interaksi edukatif adalah tindakan individu yang mengandung nilai-

⁶⁹ Syaiful Bahri, *Op.Cit.*, hlm. 40.

⁷⁰ Moh Haitami, *Op.Cit.*, hlm. 134-135.

nilai pendidikan yang disebabkan terjadinya relasi (hubungan) antar mereka.

Situasi dan interaksi edukatif tidaklah muncul dengan sendirinya, ia harus diciptakan, diusahakan dan direkayasa oleh orangtua demi terlaksananya pendidikan dalam keluarga.

Walaupun begitu bisa diamanatkan keluarga tanpa disadari dalam kehidupan sekarang banyak terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga. Nilai-nilai sosial positif mulai memudar dalam sistem interaksi sosial dalam keluarga. Jika di masa lalu ukuran status keluarga yang tinggi adalah kesalehan, tetapi kini orang tua umumnya memandang status keluarga yang tinggi adalah kepemilikan harta kekayaan. Sekarang budaya materiil atau budaya kering nilai keagamaan telah menggeser budaya spiritual. Banyak indikator yang menunjukkan bahwa pergeseran nilai itu memang telah terjadi dalam keluarga. Misalnya, anak-anak sekarang lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop Indonesia atau Barat daripada mendengarkan nyanyian yang berisikan nyair-nyair yang mengagungkan Allah SWT.⁷¹

Kini saatnya orang tua menyadari dan mengembalikan fungsi keluarga dibidang pendidikan agama yang selama ini telah terabaikan. Menyadari bahwa keluarga adalah ladang terbaik untuk penyemaian nilai-nilai agama dan akhlak anak. Kepribadian yang luhur nan agamis yang akan membalut jiwa anak dan menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pembentukan akhlak yang dimulai dari rumah hendaknya dilanjutkan di sekolah dan masyarakat sebagai pendukung dan aksi yang nyata. Pendidikan akhlak tidak boleh terhenti pada pengisian pengetahuan dan memberikan nilai-nilai, tetapi harus lebih banyak pada aspek pembentukan sikap dan perubahan tingkah laku. Ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam mengembangkan akhlak anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan

⁷¹ Syaiful Bahri, *Op.Cit.*, hlm. 41.

suasana yang hangat dan tenang. Tanpa ketenangan, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan akhlak anak. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Akhlak orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. *Ketiga*, mendidik anak artinya mengajar akhlak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua.⁷²

Beberapa cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan akhlak yang baik pada anak antara lain: ⁷³menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama, mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu, menyiapkan diri menjadi contoh yang baik, membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami, memberikan hukuman dengan kasih sayang, belajar untuk mendengarkan anak, terlibat dalam kehidupan sekolah anak, dan tidak mendidik akhlak melalui kata-kata saja.

Berikut mengenai peran masing-masing orangtua dalam mendidik akhlak anak:

1) Peranan Ibu

Seorang ibu akan mengasihi dan menyayangi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan ia benar-benar bersedia berkorban demi kepentingan sang buah hati. Ibu memegang penting peranan bagi anak-anaknya. Pendidikan dan binaan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan.

⁷² Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci sukses Mengembangkan Karakter Anak*, Tiara Wacana, JogJakarta, 2008, hlm. 108.

⁷³ Zubaedi, *Op.Cit.*, hlm. 145-147.

Maka dari itu, hendaknya seorang ibu menjadi pendidik yang pandai mendidik anak-anaknya karena ibu adalah *madrosatul ula*.

Peranan ibu dalam pendidikan anak adalah menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui *hereditas* (bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata), menurunkan susunan urat saraf, kapasitas intellegensi, *motoric and sensory equipment* (alat-alat rasa). Seorang ibu juga meletakkan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan pada anak mereka, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Menurut Mohammad Kamrani Busyairi yang dikutip oleh Moh Haitami menjelaskan bahwa, pada dasarnya ibulah yang lebih utama untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Keutamaan itu tidak saja karena ibu memiliki waktu relatif banyak, tetapi ibu memiliki watak dan kemampuan dasar untuk mendidik anak-anaknya di rumah. Kunci keberhasilan ibu dalam mendidik anak adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Karnanya dalam hal ini anak lebih dekat dengan seorang ibu daripada ayahnya.

Banyak ibu (wanita) terjebak pada peran ganda, yaitu peran seorang ibu di rumah dan peran ibu di luar rumah (karier). Akibatnya tugas utama seorang ibu dalam mendidik anak tergeser, bahkan sering kali terabaikan. Dalam peran ganda ini, setiap ibu ingin memaksimalkan peran keduanya. Tidak heran jika seorang ibu berjuang keras untuk menyeimbangkan antara keluarga dan karier.

Ketika seorang ibu memilih berperan ganda, maka ia harus berani mengambil dua konsekuensinya bagi anak-anaknya yaitu konsekuensi berdampak positif dan negatif. *Pertama*, dampak positif memiliki seorang ibu yang berkarir diluar rumah diantaranya menanamkan rasa tanggung jawab, mendorong

anaknyanya untuk siap bekerja keras, dan dapat memberi contoh atau inspirasi –terlebih bagi anak perempuannya– dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan. *Kedua*, dampak negatifnya adalah adanya kesenjangan hubungan antara ibu dan anak, kurangnya perhatian, dan kurangnya binaan. Untuk mensiasati kekurangan tersebut biasanya ibu akan mengambil alternatif dengan melibatkan seorang pengasuh/pembantu dalam rumah tangganya.

Dalam keluarga dibutuhkan peran yang seimbang antara suami dan istri. Walaupun tugas utama seorang istri adalah mendidik anak, akan tetapi tidak berarti seorang suami dapat melepaskan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dengan begitu saja. Peran ayah/suami dalam mendidik anak sama pentingnya.

2) Peranan Ayah

Seorang ayah juga memiliki peranan penting terhadap pendidikan anak, karena seorang ayah dipandang sebagai orang yang menempati kedudukan tertinggi dalam keluarga. Menjadi ayah pada generasi sekarang tidak mudah, selain mencari nafkah, ayah juga diharapkan dapat mengusahakan keutuhan keluarga dan menciptakan kebersamaan dalam keluarga.

Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan pada ibu saja. Namun saat ini terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep *parenthood* menitikberatkan pada peran kedua orang tua atau ayah-ibu. Disinilah terbuka peluang bagi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Ayah menjalankan perannya mengasuh secara optimal ternyata sangat mempengaruhi perkembangan dan akhlak anak.

Anak memerlukan figur ibu dan ayah secara komplementatif bagi perkembangan akhlaknya. Hal ini karena ada peran-peran

ayah yang sulit digantikan oleh seorang wanita. Umumnya pola pengasuhan seorang ibu cenderung hati-hati, sedangkan peran ayah lebih menyeimbangkannya. Seorang ayah bersikap lebih santai, lugas dan banyak memberi kebebasan pada anak yang bereksplorasi. Ayah membantu anak bersikap tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang mencoba berbagai hal.

Bagi anak perempuan, ayah merupakan tempat ia belajar tantangan hal yang biasanya dominan pada anak laki-laki, seperti kekuatan dan ketegaran, keruntutan berfikir, pengendalian emosi, dan kepemimpinan. Sedangkan bagi anak laki-laki, ayah dapat menjadi contoh yang baik baginya untuk belajar bagaimana berkata, bersikap, berperilaku dan berfikir. Melalui ayah anak laki-laki juga dapat belajar tentang cara bergaul, cara memimpin orang lain, cara memperlakukan seorang wanita, dan cara mempertahankan pendapat. Bila ayah dekat dengan anak laki-lakinya peluang anak terjebak dalam masalah kenakalan remaja sangatlah kecil. Itu karena anak laki-laki meniru model acuanya, yaitu ayahnya sendiri untuk proses perkembangan.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ayah untuk mengasuh anak dalam pengembangan akhlak. *Pertama*, selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya walaupun hanya sebentar. Keterlibatan ayah ini dapat dilakukan melalui permainan, pemberian pujian/dukungan, dan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak hari itu. *Kedua*, menghindari tingkah laku menghina, dan meremehkan anak, hal ini akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada diri anak. *Ketiga*, mengusahakan ikut terlibat secara aktif dalam mentransfer nilai-nilai baik saat bersama anak. *Keempat*, mengupayakan diri sebagai figur idola bagi anak-anaknya.

Namun bagi sebagian ayah, mengubah pola pikir tentang keterlibatan dirinya tentang pengasuhan anak ternyata tidak mudah.

Padahal seharusnya sejak anak lahir, ayah sudah dapat terlibat dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, keinginan seorang ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan anak perlu ditanggapi dan didorong oleh pasangannya, yaitu ibu. Beberapa cara ayah untuk membangun keeratn hubungan dengan anaknya⁷⁴ sebagai berikut:

- a) Menyadari tanggung jawab dan hak sebagai orang tua.
- b) Menyadari keterlibatannya dengan baik, sehingga ayah perlu mengatur waktu antara bekerja dengan mengasuh anak.
- c) Menjaga konsistensi dan jalinan komunikasi dengan anak.
- d) Meluangkan waktu untuk aktivitas di rumah.
- e) Mengajak anak berbicara, tertawa, atau bermain meskipun tidak lama.
- f) Melibatkan anak dalam pekerjaan. Kebanyakan anak memandang kantor, pabrik, atau toko tempat ayah bekerja sebagai sebuah tempat asing.
- g) Membangun citra diri anak, khususnya citra diri mengenai kelaki-lakian. Ayah berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak dimasa depan. Melalui orang tua, anak diperkenalkan bahwa tanggung jawab keluarga perlu dipikul bersama.

Sebagai kepala keluarga, ayah harus dapat mengendalikan anggota rumah tangganya agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya pendidikan agama di rumah. Ayah harus menjelaskan terutama pada anak-anaknya tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan baik di rumah maupun di luar rumah.

Seorang ayah harus memiliki sifat tegas, tetapi saat bersamaan ia juga penuh kasih sayang dan perhatian. Hal ini yang terpenting adalah keteladanan. Untuk memelihara hubungan harmonis, seorang ayah mengajarkan kepada anaknya tentang ketrampilan pekerjaan rumah demi membangun semangat gotong

⁷⁴ Mukti Amini, *Op.Cit.*, hlm. 118-119.

royong membersihkan rumah. Ia juga membiasakan anaknya – terutama anak laki-lakinya–mengajak pergi ke masjid, walaupun sang ibu pergi sesekali. Hal ini dilakukan agar hati anak dekat dengan masjid.⁷⁵

Ayah yang baik akan mengajari sepenuhnya bahwa segala kesuksesan yang telah dicapai adalah berkat rahmat Allah SWT dan dukungan istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Artinya, seorang ayah harus menempatkan dirinya dan anggota keluarganya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam suatu rumah tangga. Ayah harus menempatkan dirinya sebagai suami bagi istrinya dan sebagai ayah untuk semua anak-anaknya dan pemimpin rumah tangga bagi seluruh anggota keluarganya.

Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga secara umum dilakukan tanpa teori. Banyak orang tua melaksanakan proses pendidikan akhlak dengan metode pembiasaan berbuat baik dalam perjalanan hidup. Akhlak seorang anak banyak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Maka diusahakan peran keduanya berjalan berdasarkan konsepnya secara profesional agar mencapai keberhasilan mencapai tujuan pendidikan, yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan pula dapat mengantarkan keberhasilan orang tua dalam membentuk pribadi muslim yang unggul.

4. Wanita Karir

a. Pengertian Wanita Karir

Pengertian wanita karir tidak terlepas dari masalah hakikat wanita. Wanita merupakan salah satu dari dua ekspresi dari genetika manusia dari jenis kelamin. Dalam hubungan ini, wanita diakui sebagai jenis kelamin yang sangat berjasa bagi spesiesnya secara

⁷⁵ Moh Haitami, *Op.Cit.*, hlm. 166.

biologis. Melalui perannya yang tidak dapat digantikan oleh pria, yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui.

Dalam *kamus besar bahasa indonesia*, “Wanita” yang berarti perempuan dewasa, sedangkan “Karier” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dsb.)⁷⁶

Menurut A. Hafidz Anshary A.Z, wanita karir adalah wanita-wanita yang menekuni profesi atau pekerjaannya dan melakukan berbagai aktifitas untuk peningkatan hasil prestasinya. Wanita semacam ini tidak seperti kaum wanita zaman Siti Nurbaya yang hanya mendekam di dalam rumah merenungi nasib, terkungkung oleh tembok, pagar adat dan tradisi. Dan wanita karir wanita sibuk, wanita kerja, yang waktunya diluar rumah lebih banyak daripada di dalam rumah.⁷⁷

Wanita karir adalah wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk suatu kemajuan yang pada dasarnya islam menjunjung tinggi harga diri dan kemuliaan wanitasehingga menempatkan posisinya sama dengan pria.⁷⁸

Wanita karir adalah wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk suatu kemajuan.⁷⁹

Adapun perbedaan pria dan wanita yang bersifat relatif, kontekstual, dan kondisional. Perbedaan yang relatif ini umumnya terkait dengan sifat, peran, dan posisi sosial yang dipandang pantas dan seharusnya untuk pria dan wanita. Misalnya, sifat lemah lembut dan penuh perhatian bukan semata sifat perempuan. Ada banyak kaum pria yang tidak kalah lembut dibandingkan dengan wanita. Demikian ada banyak wanita yang bersifat tegas bahkan dapat juga berperilaku

⁷⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia Pustaka Umum, Cet I, edisi 4, Jakarta, 2008, halm 372.

⁷⁷ A. Hafiz Anshary A.Z dan Huzaimah T yanggo, *Ihdad Wanita Karir Dalam Problematika Hukum Islam Kontenporer II*, Pustaka Firdaus, Cet III, Jakarta, 2002, halm: 11-12.

⁷⁸ Fitriyani@yahoo.co.id, Dosen STAI Nahdhatul Ulama', *Wanita Karir Dalam Persepektif Islam*, Mailto, Jakarta.

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Berkarir Bekerja Untuk Mengembangkan Karir*, Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Cet I, Jakarta, 2008, Halm 868

agresif. Dari sisi peran, tidak hanya ibu yang bisa memasak tetapi pria juga mampu menjadi koki yang handal. Jika posisi mencari uang untuk keluarga diasumsikan sebagai tugas seorang pria, maka sebenarnya banyak dilakukan juga oleh kaum wanita.⁸⁰

Dewasa ini kesadaran akan kesejajaran jender semakin meningkat. Wanita telah banyak yang bekerja di luar rumah, dan banyak di antara mereka menjadi wanita karir. Istilah karir atau *career* (Inggris) berarti “*A job or profession for which one is trained and which one intend to follow for part or whole one’s life*” (Suatu pekerjaan atau profesi di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakannya dan ia berkeinginan untuk menekuninya dalam sebagian atau seluruh waktu kehidupannya) atau “*A job or profession especially one with opportunities for progress*” (Suatu pekerjaan atau profesi khususnya yang memberi kesempatan untuk maju). Sementara itu, wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran, dan sebagainya dilandasi pendidikan keahlian seperti keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kejujuran. Secara terminologi, karir adalah “*an individually perceived sequence of attitudes and behaviors associated with work related experiences and activities over the span of the person’s life*” (Sebagian serangkaian sikap dan tingkah laku yang dirasakan secara individual yang berkenaan dengan pengalaman dan aktivitas kerja sepanjang rentang waktu kehidupan seseorang)⁸¹

Untuk menghindari pemahaman yang keliru, perlu ditekankan adanya perbedaan antara wanita kerja (*employed women*) dengan wanita karir (*career women*), meskipun yang kedua juga wanita yang bekerja. Perbedaan antara pekerjaan dan karir dijelaskan oleh Kathleen Gerson yang dikutip oleh Siti Muri’ah, sebagai berikut:

⁸⁰ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Maliki Press, Malang, 2013, hlm. 3.

⁸¹ Siti Muri’ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Rasail Media Grup, Semarang, 2011, hlm. 33.

“The term ‘career’ implied not mere labor force participation but rather long term full time attachment to paid work with the expectation, or at least the hope, of advancement overtime. In other words.... career as both the psychological and behavioral state of being committed to work over the long run”

(Istilah karir tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja, tetapi lebih merupakan hoby atau ketertarikan pada pekerjaan upahan dalam waktu yang lama, full time dengan mendambakan kemajuan atau peningkatan dalam waktu tertentu).

Mencermati penjelasan diatas dapat disimpulkan, wanita karir adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai suatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Umumnya karir ditempuh oleh wanita di luar rumah, sehingga wanita karir tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Disamping itu, untuk berkarir berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan acap kali hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.

b. Karakteristik Wanita Karir

Tidak semua wanita yang bekerja atau pekerja wanita dapat diklaim sebagai wanita karir. Menurut T.O Ihromi, mereka yang hasil karyanya akan dapat menghasilkan imbalan keuangan disebut wanita bekerja, meskipun imbalan tersebut tidak diterima secara langsung hanya dalam perhitungan, bukan realitas.⁸² Misalnya seorang wanita yang bekerja di ladang pertanian keluarga untuk membantu ayah atau suami dia tidak mendapat uang/hasil dari mereka, namun setelah panen dan hasilnya dijual keluarga tersebut akan memperoleh uang. Berbeda dengan wanita yang berjam-jam mengurus rumah tangga, bahkan waktunya hampir tersita habis tanpa istirahat karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, namun karena

⁸² Siti Muri'ah, *ibid*, halm : 35

pekerjaannya tidak menghasilkan uang, maka wanita tersebut tidak termasuk dalam wanita pekerja ataupun wanita karir, Wanita karir biasanya memiliki pendidikan atau pengalaman khusus, menjalani profesi sebagai suatu panggilan dan menekuninya seumur hidup melalui jenjang-jenjang peningkatan tertentu dan melakukannya secara *fulltime*. Berkaitan dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai, Marcia Plunket yang dikutip oleh Siti Muriah menyatakan, bahwa wanita pekerja lebih cenderung hanya untuk mendapatkan upah sebagai efek material dan kesenangan dalam berinteraksi dengan sesama orang dewasa lainnya untuk mencapai “*sosial afflictive*”. Sedangkan wanita karir, disamping bekerja untuk mendapatkan uang/upah, juga untuk mendapatkan prestasi tinggi ketepatan penyelesaian suatu pekerjaan, ia tahu kapan suatu pekerjaan harus diselesaikan dan bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik. Ia juga mampu mengontrol dan menguasai lingkungan tempat kerja, sehingga membuat wanita tersebut lebih efisien dan teratur dalam pekerjaannya. Plunkett juga menyampaikan, bahwa wanita seperti ini justru lebih berhasil menyelesaikan pekerjaan rumah disamping karirnya. Yang demikian disebut pencapaian *ego mastery*.

Sementara itu, Hafiz Anshary memberi ciri-ciri wanita karir sebagai berikut: (a) aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, (b) kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan professional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, ketentaraan, sosial budaya, pendidikan maupun bidang-bidang lainnya, dan (c) bidang-bidang yang ditekuni wanita karir dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan atau jabatan, dan sebagainya.⁸³

Berkaitan dengan karakteristik karir yang bersifat *long-run* atau *fulltime*, tidak setiap wanita karir menyikapi secara sama.

⁸³ Siti Muri'ah, *Ibid.*, hlm : 36.

Pertama, sebagian mereka menempuh karir secara interupsi, yaitu dalam jangka waktu tertentu atau untuk sementara waktu berhenti dari profesi yang ia tekuni karena menjalankan tugas yang lainnya. Misalnya seorang ibu, karena sementara waktu ingin melahirkan dan mengasuh anaknya hingga usia tertentu, ia rela berhenti bekerja di luar. Namun setelah anaknya dapat ditinggalkan, ia kembali menekuni profesinya. Dengan pola demikian, wanita tersebut dapat menjalankan fungsi ganda, namun jenjang karirnya bisa tidak lancar karena tersela ditengah jalan. Bahkan mungkin saja, ia dapat kehilangan pekerjaan yang sebelumnya ditekuni. Kedua, wanita karir yang menempuh pola *double-truck*, yaitu kedua tugas (publik dan domestik) itu dijalannya secara bersamaan. Pola demikian ini nampaknya tidak mengganggu kedua fungsinya. Tetapi jika ia tidak pandai mengatur waktu dan konsentrasi, mungkin saja tugas keduanya tidak berhasil sebagaimana yang diharapkan. Ketiga, sebagian wanita karir yang menempuh pola stabil, yaitu memprioritaskan pekerjaan dan karirnya dengan meninggalkan dan menomorduakan tugas lainnya, baik yang domestik atau publik. Mereka ini yang menekuni karir secara total. Meskipun dalam dunia karir, dia mungkin mencapai prestasi dan keberhasilan yang optimal, pada sektor domestik bisa saja tidak begitu sukses. Ketiga pola tersebut adalah sebuah pilihan, dan setiap wanita karir memiliki hak untuk memilih dengan segala konsekuensinya. Keputusan pemilihan tentunya bersifat situasional dan kondisional, sehingga tidak dapat digeneralisasi bahwa yang satu lebih baik daripada yang lainnya.

c. Problematika Wanita Karir

Dewasa ini jumlah wanita yang menekuni dunia karir cenderung meningkat. Berbagai faktor yang kondusif bagi perkembangan yang demikian ini antara lain, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abdul Halim Abu Syuqqah sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Kemajuan dan keanekaragaman dunia pendidikan meliputi jenjang dan pemerataan bagi anak perempuan dan laki-laki. Gejala-gejala tersebut menumbuhkan kemampuan bagi wanita untuk menggeluti berbagai bidang profesi.
- 2) Peningkatan pelayanan dalam berbagai sektor/bidang dan keanekaragaman serta pemerataannya bagi pria dan wanita untuk melahirkan kebutuhan baru bagi masyarakat, seperti pendidikan, pengobatan, keperawatan dan sebagainya.
- 3) Kemajuan dalam bidang sarana transportasi -khususnya dunia penerbangan- membutuhkan adanya tenaga kerja wanita untuk pramugari.
- 4) Kemajuan dan keanekaragaman perlengkapan dan pakaian wanita, menuntut adanya tenaga-tenaga kerja wanita yang menangani urusan jual beli, seperti kasir, pramuniaga dan lainnya.
- 5) Lamanya rentang waktu antara sampainya seseorang ketahap kematangan seksual dan antara kemampuan seseorang untuk hidup mandiri dari segi finansial untuk memasuki jenjang perkawinan, telah menimbulkan problematika kejiwaan yang cukup berat di kalangan para suami (usia perkawinan muda), sehingga ia membutuhkan bantuan istrinya untuk membantu ekonomi keluarga.
- 6) Terjadinya diskriminasi dalam keluarga yang melibatkan sebagian para pria meninggalkan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Dalam kondisi seperti ini para wanita baik karena diceraikan atau faktor lain sehingga akhirnya akhirnya terpaksa bekerja untuk

⁸⁴ Siti Muri'ah, *ibid*, halm : 37

memenuhi kebutuhan hidupnya dengan atau tanpa anak-anaknya dan sebagainya.

d. Nilai Negatif Bagi Wanita Karir

Abu Syuqqah melihat adanya faktor eksternal dan internal yang membuat wanita sulit menghindarkan diri dari dunia karir. Namun demikian sebenarnya faktor internal, seperti kesadaran akan kemitrasejajaran dan kesadaran akan potensi yang dimiliki lebih menentukan daripada faktor eksternal. Kecenderungan ini berpadu dengan perkembangan zaman mengakibatkan problematika nilai negatif yang dihadapi wanita karir juga semakin kompleks antara lain:⁸⁵

1) Pengasuhan Anak

Salah satu tugas terpenting dan tanggung jawab terberat bagi orang tua adalah mengasuh anak. anak merupakan amanat Allah SWT yang dibebankan kepada orang tua untuk membesarkan dan mengasuh serta mendidiknya menjadi manusia dewasa yang mandiri. Keberhasilan anak dalam meniti kehidupannya sangat ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya.

Banyak ahli pendidikan berpendapat, bahwa pendidikan dirumah oleh ayah dan ibu merupakan faktor terpenting yang menentukan kepribadian, kemampuan, dan ketrampilan anak. Meskipun realita dapat dilihat bahwa selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga merupakan pusat penyelenggaraan pendidikan bagi individu.

Keberadaan orang tua khususnya ibu atau perhatian yang kurang pada anak dapat menimbulkan gangguan pada perkembangannya. Apabila ibu meninggalkan rumah dan anaknya untuk bekerja atau berkarir diluar rumah, tentu tidak banyak

⁸⁵ Siti Muri'ah, *ibid*, halm :38

memiliki waktu yang memadai untuk memperhatikan dan mendidik anaknya. Tegasnya berkarir diluar rumah berpotensi untuk menimbulkan problem berkaitan dengan pendidikan anak.

2) Kerumah tanggaan

Dalam kehidupan rumah tangga yang membutuhkan perhatian tidak hanya anak. Suami juga membutuhkan perhatian, sebagaimana istri membutuhkan perhatian dari suami. Selain itu komunikasi antar keduanya juga menjadi faktor penting bagi kelangsungan dan keharmonisan rumah tangga.

Meninggalkan rumah karena sibuk bekerja bisa jadi potensi konflik dari pihak istri yang mengganggu keharmonisan rumah tangga, walau diakui keharmonisan itu tidak hanya menjadi tanggung jawab istri. Lebih-lebih jika menurut persepsi suami ketidakberadaan istri di rumah itu mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan suami. Akibatnya konflik kerumahtanggan tidak terhindarkan. Timbulnya konflik ini dapat dipahami mengingat istri menghadapi peran dan tugas ganda yang cukup berat.

Problem lain yang dapat muncul adalah keretakan hubungan suami istri, karena salah satu pasangannya melakukan selingkuh. Fenomena Pria Idaman Lain (PIL) atau Wanita Idaman Lain (WIL) telah dilansir dalam berbagai media cetak. Seolah-olah fenomena ini merupakan kecenderungan baru dalam kehidupan⁸⁶ keluarga dizaman modern ini. Meskipun masalah ini tidak dapat ditimpakan kesalahannya kepada pihak wanita, tetapi data yang ada menunjukkan faktor kebersamaan atau frekuensi bertemu antara pria dan wanita merupakan penyebab yang sangat signifikan terjadi perselingkuhan. Teman sekerja merupakan pasangan selingkuh yang sering terjadi. Jadi, dengan adanya wanita yang bekerja di luar rumah, membuat kemungkinan

⁸⁶ Siti Muri'ah, *ibid*, halm :39-40

terjadinya perselingkuhan semakin besar karena faktor kebersamaan dengan pria lain yang relatif tinggi. Banyak wanita karir, terutama yang tidak mempunyai keimanan yang tangguh, cenderung mudah melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Jika wanita karir telah berselingkuh dengan pria lain, maka mahligai rumah tangganya dipastikan dalam keadaan bahaya.

Problem kerumahtanggan juga dapat timbul secara psikologis. Sebagai mana diketahui kebanyakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat patriarkis. Umumnya pria atau suami juga mempunyai tradisi atau kepribadian patriarkis. Dia beranggapan bahwa prinsip pria harus dipatuhi, lebih superior dan mendominasi wanita atau istri. Jika suami demikian dan mempunyai istri yang berkarir, kemudian istri lebih mempunyai penghasilan lebih tinggi atau status yang tinggi ditempat kerja, maka hal ini akan cenderung menimbulkan konflik karena suami merasa kurang percaya diri, dan merasa inferior terhadap istrinya. Kemungkinan hal ini terjadi semakin besar jika istri tidak dapat membawa diri sedemikian rupa agar suami tidak merasa tersaingi. Misalnya, wanita itu menampakkan diri seolah-olah kurang membutuhkan suaminya atau tidak lagi menghargainya.

Problematika tersebut bukan ditimpakan secara sepihak kepada istri, tetapi tentu saja suami juga mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama, baik dalam hal menjadi sumber masalah maupun solusi terhadap masalah. Uraian ini tidak dimaksudkan istri yang harus menyesuaikan atau mengalah. Yang menjadi fokus adalah fenomena wanita karir, sedikit atau banyak adalah potensi problem. Namun dari sisi lain wanita karir juga bisa merupakan potensi solusi terhadap masalah, dan bahkan mempunyai nilai positif atau nilai tambah, tidak hanya bagi yang

bersangkutan tetapi juga bagi suami, anak-anak, keluarga, dan masyarakat⁸⁷

e. Nilai Positif Karir bagi Wanita

Berkarir bagi wanita di satu sisi mempunyai nilai negatif, tetapi di sisi lain tentu mempunyai nilai positif. Nilai-nilai positif karir bagi wanita dapat dilihat dari berbagai perspektif berikut ini:

1) Ekonomi

Berkarir berarti menekuni suatu pekerjaan yang menghasilkan intensif ekonomi dalam bentuk upah atau gaji. Dengan hasil itu, wanita dapat membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi pria atau suami yang berpenghasilan minimal atau bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Telah dimaklumi bersama, bahwa tidak sedikit keluarga yang meskipun sang ayah atau suami telah bekerja tetapi penghasilannya tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Fenomena wanita karir dapat dijumpai dalam kehidupan manusia, lintas ruang dan waktu. Tidak hanya di negara-negara Barat atau negara yang maju ekonominya saja, wanita bekerja. Wanita bekerja dapat ditemukan pula pada masyarakat pemburu (*foraging*), agraris atau bercocok tanam (*horticulure*), dan peternakan (*pastoralim*). Mereka ikut menopang kebutuhan ekonominya dan ekonomi keluarga. Yang menarik adalah mereka bekerja tidak hanya karena kesulitan ekonomi, tetapi bekerja adalah bagian dan kehidupan ekonomi mereka.⁸⁸

2) Psikologi

Bekerja atau berkarir umumnya diasosiasikan dengan kebutuhan ekonomis-produktif. Namun sebenarnya ada kebutuhan

⁸⁷ Siti Muri'ah, *Ibid.*, hlm. 41-43.

⁸⁸ Siti Muri'ah, *ibid*, halm : 44-45.

lain bagi setiap individu, termasuk wanita yang dapat dipenuhi dengan bekerja. Diantara kebutuhan itu adalah kebutuhan akan pengakuan, penghargaan dan aktualisasi diri. Di saat kesulitan ekonomi menghimpit banyak kalangan dan lapangan kerja semakin sempit, memperoleh pekerjaan, dan sukses berkarir merupakan prestasi tersendiri. Dengan prestasi ini, wanita lebih percaya diri. Bahkan menurut Sieber, konflik antar tugas rumah tangga dengan wanita karir dapat dihilangkan oleh upah atau hasil yang diperoleh dari tugas karir itu. Sedang adanya hak-hak istimewa yang didapatkan dalam karir mampu meningkatkan konsep diri (*self concept*) wanita. Dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis ini, wanita menjadi lebih bahagia dan tenang kehidupannya.

3) Sosiologis

Setiap kali dapat dijumpai di perusahaan, adanya pegawai atau karyawan yang menolak untuk dipindahkan atau diberhentikan bukan karna khawatir kehilangan upah atau fasilitas tertentu, tetapi karena tidak ingin berpisah dengan teman kerjanya. Bahkan ia rela tetap dibayar rendah, sedang di tempat baru gajinya lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa motif ekonomi bukan satu-satunya faktor yang melatarbelakangi seseorang bekerja dan menekuni karir. Dengan bekerja, wanita dapat menjalin ikatan dalam pola interelasi kemanusiaan. Interelasi yang merupakan salah satu pengejawantahan fungsi sosial dan status sosial tersebut merupakan unsur penting bagi kesejahteraan lahir batin manusia.

4) Religius

Berkaitan dengan perspektif pertama (ekonomi), pekerjaan dan karir bagi wanita dapat bernilai religious, sebagai wujud ibadah atau amal saleh. Jika karena suatu alasan tertentu, suami tidak dapat mencari nafkah secara memadai, sedang kebutuhan ekonomi rumah tangga tidak terelakkan maka kerja istri dalam rangka memenuhi kebutuhan ini dapat bernilai ibadah. Jika wanita

itu bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup anaknya dan keluarganya, melakukan dengan penuh ketulusan, dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama, maka ia telah melakukan kebajikan. Hal yang demikian ini telah pernah dilakukan oleh kedua putri Nabi Syu'aib, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 23 sebagai berikut:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya : *“Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".⁸⁹*

Ayat di atas memang tidak menyebutkan seorang istri yang bekerja karena suaminya tidak bisa bekerja, namun jelas menyebutkan adanya wanita bekerja di luar rumah demi keluarganya. Jika seorang wanita yang biasanya dicukupi kebutuhan hidupnya oleh orang tuanya saja boleh bekerja di luar rumah demi keluarganya, apalagi seorang istri yang notabene juga mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anak atau keluarganya. Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa bekerja bagi wanita juga bernilai ibadah, sebagaimana bagi pria⁹⁰

f. Pandangan Islam Tentang Wanita Karir

Sebagaimana agama yang kaffah, Islam tidak hanya melingkup dan mengatur perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan,

⁸⁹ Qur'an surat Al-Qashas ayat 23, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 389.

⁹⁰ Siti Muri'ah, *Op.Cit*, hlm. 45-48.

tetapi juga ada hubungannya sendan dirinya sendiri, sesama manusia dan alam., termasuk di dalamnya tantang bekerja yang tampaknya bersifat duniawi. Bekerja adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia secara maksimal, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan maupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).

Dalam dunia ekonomi, bekerja merupakan sendi utama produksi selain alam dan modal. Hanya dengan bekerja secara disiplin dan etos yang tinggi, produktivitas suatu masyarakat menjadi tinggi. Semakin tinggi produktivitas, semakin besar kemungkinan masyarakat itu untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran.

Menurut Islam bekerja yang tampaknya bernuansa duniawi dapat bernilai ibadah bila dilakukan dengan tujuan yang benar, yaitu mencari ridha Allah SWT dan mendapatkan keutamaan dari hasil kerjanya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam AL-Qur'an, Surat Al-Jumuah ayat 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT banyak-banyak supaya kamu beruntung”*.⁹¹

Seiring dengan itu perlu ditumbuhkan suatu kesadaran akan pentingnya kapasitas bekerja dengan berusaha bagi setiap individu baik pria maupun wanita, karena wujud kemitraan pria dan wanita berhajat kepada adanya kerjasama dan keterpaduan dalam memikul tanggung jawab mereka.

Dan manakala dicermati kondisi dalam kehidupan selama ini, maka akan dijumpai sebagian suami mereka ternyata tidak

⁹¹ Al-Qur'an, Surat al-Jumuah ayat 10, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 555.

berkemampuan menanggung biaya kehidupan keluarga, bahkan kebanyakan orang tua/wali tidak sanggup menanggung beban seorang anak wanita beserta anak-anaknya ketika ia diceraiakan suaminya atau menjadi janda karena ditinggal mati suaminya.

Dalam kondisi seperti ini seorang wanita dapat dikatakan wajib terjun profesi (karir) untuk menanggung biaya hidupnya dan keluarga karena sipenanggung jawab sudah tiada atau tidak berdaya. Sementara dalam kesempatan lain seorang wanita disunahkan melakukan kegiatan profesi. Manakala kegiatan karir dilakukan sejalan dengan tanggung jawab keluarga dan berpedoman pada tujuan-tujuan yang luhur misalnya membantu suami, ayah, atau saudaranya yang miskin, mewujudkan kepentingan masyarakat banyak, berkorban pada jalan yang baik dan sebagainya.

Setelah mencermati berbagai motif berkarir bagi wanita maka penelusuran selanjutnya diarahkan pada pandangan Islam terhadap karir wanita. sebagaimana termaktub dalam uraian-uraian terdahulu, bahwa wanita mempunyai hak, kewajiban yang sama dengan pria. Cukup banyak ayat Al-Qur'an maupun Hadist Nabi yang memberikan pemahaman esensial : bahwa Islam mendorong wanita maupun pria untuk berkarir. Dalam Surat Al-Nisa' ayat 32 Allah SWT berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah SWT kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah SWT sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.”*⁹²

⁹² Qur'an Surat Al-Nisa' ayat 32, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm: 84

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah maupun berkarya, wanita memperoleh imbalan dan pahala yang tidak berbeda dengan pria. Islam tidak membedakan pengakuan dan apresiasi terhadap kinerja atas dasar jenis kelamin. Bahkan ditegaskan bahwa prestasi akan dicapai jika usaha dilakukan secara maksimal disertai doa. Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa wanita bisa berkarir dan dapat mencapai prestasi sama dengan pria atau bahkan melebihinya, bergantung pada usaha dan doanya.

Dengan penegasan Allah SWT bahwa wanita dan pria diberi hak dan peluang yang sama baik dalam beramal, bekerja maupun berprestasi dapat disimak pula dalam AL-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya : *“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.”*⁹³

Ayat ini menjamin (memotivasi) wanita maupun pria yang mau bekerja (berkarir) dalam bidang apa saja yang tergolong pekerjaan baik (halal) akan mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan (masuk surga), dan tidak akan dirugikan. Dalam pandangan Islam, amal saleh dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan dan dianjurkan untuk dilaksanakan oleh semua individu, tidak terkecuali kaum wanita. Setiap bentuk amal saleh akan mendapatkan imbalan dan balasan yang sesuai dan wajar sebagai penghargaan dan apresiasi terhadap prestasi. Hal ini tidak hanya berlaku di akhirat (dalam bentuk surga), tetapi juga di dunia, sebab dunia dan akhirat adalah sebuah keberlanjutan, yang bahkan kinerja di dunia akan sangat menentukan kehidupan akhirat.

⁹³ Al-Qur'an, Surat Al-Nisa' ayat 124, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama RI, Kudus, 1992, halm : 99

Beberapa ayat Al-Qur'an tersebut cukup menjadi bukti bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi hak-hak wanita. Islam memberikan motivasi yang kuat agar para muslimah mampu berkarir di segala bidang sesuai kodrat dan martabatnya. Islam membebaskan wanita dari belenggu kebodohan, ketertinggalan dan perbudakan. Dengan demikian, Islam memang agama pembebasan dari perbudakan antara manusia maupun hawa nafsunya. Konsep ini selaras dengan prinsip kebebasan yang dianut barat. Hanya saja, melalui Islam manusia dituntun hidup bebas yang sesuai dengan tuntunan Tuhan.

Masalah yang timbul kini berkaitan dengan keterlibatan wanita dalam dunia profesi (karir) yang ruang geraknya di sektor publik, sedangkan disisi lain wanita sebagai *ra'iyah fi baiti zawjiha* (penanggung jawab dalam masalah-masalah intern rumah tangga), cukup menimbulkan pendapat yang kontroversial di kalangan cendekiawan muslim. Abbas Mahmud Al-'Aqqad misalnya, tidak memperbolehkan wanita (istri) bekerja di luar rumah. Alasannya karena pria telah diberi kelebihan kemampuan dalam menghadapi hidup daripada wanita. Karena itu "kerajaan" wanita terletak di rumah tangga, meskipun ia memiliki kesanggupan intelektual maupun fisik yang sama dengan pria, namun dalam kondisi tertentu wanita harus mundur dari perjuangan hidup selama hamil, melahirkan, dan menyusui anak. Kecuali bila wanita terpaksa harus mencari nafkah sendiri, maka al-'Aqqad membolehkannya bekerja. Mustafa' al-Siba'I sependapat dengan al-Aqqad, yakni membolehkan wanita bekerja manakala tidak ada seseorang yang menjamin nafkah padanya. Itupun hanya pekerjaan-pekerjaan tertentu relatif mudah wajar dan tidak mengandung risiko. Baginya wanita lebih terhormat untuk tinggal di rumah terutama bila yang bersangkutan mempunyai anak ⁹⁴Dalam kegiatan sosial maupun politik, meskipun tidak ada larangan secara eksplisit, namun pada masa Rasul SAW. Dan masa sahabat tidak ada

⁹⁴ Siti Muri'ah, *Op.Cit.*, hlm. 199.

wanita yang berprofesi sebagai pilitikus. Keterlibatan mereka di medan perang untuk menjadi perawat dan juru masak sekedar berpartisipasi dan bukan pemegang posisi strategis. Ia beranggapan bahwa wanita yang bekerja di luar rumah, lebih banyak madaratnya dibandingkan manfaat yang diraihinya, yaitu mendatangkan fitnah yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan rumah tangganya.

Tokoh lain yang sejalan dengan pendapat di atas, adalah M. Mutahari meskipun dengan *reasoning* yang berbeda. Pertama, ia melakukan pemilahan fungsi suami dan istri dalam rumah tangga. Suami berfungsi sebagai pencari nafkah sedangkan istri harus tinggal di rumah untuk mengatur urusan rumah tangga dan pendidikan anak. Jadi keduanya saling mengisi dan membutuhkan. Kedua, wanita membutuhkan pria dalam masalah material dan finansial, sedangkan pria membutuhkan wanita dan aspek rohani, karena itu wanita dilarang bekerja luar rumah agar kecantikannya tidak pudar guna menyenangkan suami. Abdurrahman Taj berpendapat bahwa apabila seseorang istri bekerja sehari penuh atau sebagian waktu siang, kemudian pada malam hari berada di rumah (suaminya) atau bekerja di malam hari dan menggunakan sisa waktu malamnya bersama suami maka apabila pihak suami rela dengan keadaan tersebut, gugurlah haknya dalam menahan istri agar tinggal di rumah dan ia wajib memberinya (istri) nafkah, sebaliknya, manakala ia (suami) tidak rela maka ia tidak (wajib) memberinya (istri) nafkah. bahkan apabila suami pada mulanya rela istri bekerja lantas berubah pikiran untuk mencegahnya dan manakala istrinya menolak untuk berhenti kerja, maka gugurlah kewajiban suami memberi nafkah.⁹⁵

Bila dicermati dengan seksama maka pendapat-pendapat tersebut dapat di golongan kepada paham fungsionalistik, yang mengutamakan keseimbangan, keharmonisan dan kestabilan, karena itu agar tidak terjadi konflik dalam keluarga akibat persaingan karir

⁹⁵ *Ibid.*, hlm : 200.

(suami-istri) maka harus ada pembagian tugas yang sedemikian rupa yang menempatkan suami dalam fungsi instrumental dan istri dalam fungsi ekspresif.

Sedangkan di pihak lain antara tokoh muslim juga ada yang berpandangan feministik dalam kategori umum (tanpa dipilah dalam kelompok feminisme liberal atau Marxis-Sosialis dan Radikal). Rifa'ah Rafi'at Tahtawi menyatakan bahwa tidak perlu ada diskriminasi atau perbedaan dalam memberikan kesempatan memperoleh pendidikan antara anak wanita dan pria, agar dalam mengarungi kehidupannya wanita dapat serasi mengimbangi pria terutama pasangan hidupnya. dengan pendidikan wanita diharapkan dapat memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan kemampuan dan kodratnya, sehingga hidupnya produktif, tidak stress atau menjadi penghayal karena terlalu banyak waktu luang yang ia lalui, sehingga menimbulkan kejenuhan dan melahirkan sikap-sikap negatif yang merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, al-Hatimi menyatakan bahwa wanita boleh bekerja, bahkan dibolehkan pula menduduki jabatan strategis dan peranan penting di masyarakat dengan catatan tetap tunduk pada ajaran syariat yang menghidupi kesuciannya serta tidak menelantarkan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga. Pendapatnya ini bertolak dan fakta historis tentang partisipasi para wanita di zaman Nabi SAW dalam peperangan, misalnya: “mengangkat atau menyediakan air minum para prajurit, memasak atau menyediakan makanan, menjaga dan merawat prajurit yang sakit, menjaga dan memelihara kendaraan, memata-matai musuh, menjahit pakian dan sebagainya.

Berikut beberapa Hadist Nabi yang mengikutsertakan aktivitas wanita pada zaman Nabi SAW, sebagai berikut:

عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ كُلُّ حَدِيثِي طَائِفَةٌ مِنَ الْحَدِيثِ قَالَتْ : كَانَ النَّبِيُّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَفْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَأَيُّهُنَّ يَخْرُجُ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا النَّبِيُّ

فَأَفْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا فَخَرَجَ فِيهَا سَهْمِي فَخَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ بَعْدَ مَا أَنْزَلَ الْحِجَابُ (رواه البخارى)

Artinya : “Hadist dari Aisyah r.a yang mengatakan, “Apabila Rasulullah SAW hendak pergi mengundi semua istrinya, maka panah siapa yang keluar dialah yang diajak mendampingi beliau, pada suatu saat beliau hendak pergi dalam suatu peperangan, keluarlah panah saya dalam undian itu, maka saya pergi mendampingi Rasulullah. pada saat itu ayat hijab telah diturunkan.”⁹⁶

Seseorang wanita yang bernama Ummu ‘Atiyah ikut berperang bersama Rasulullah SAW sebanyak 7 kali sebagaimana pengakuannya yang termaktub dalam Hadist yang artinya: “Dari Ummu ‘Atiyah al-Ansariyyah berkata, saya berperang bersama Rasulullah SAW. sebanyak 7 kali, aku membantu mereka (pasukan) dalam barak mereka dengan menyiapkan makanan untuk mereka, mengobati yang terluka, dan menjaga yang sakit”. Dan masih banyak lagi wanita yang ikut terjun ke medan perang, misalnya Safiyah binti Abdul Mutalib seorang wanita pemberani dan sangat perkasa, sehingga dengan pukulannya yang kuat ia bisa membunuh mata-mata dari umat Yahudi.

Dengan fakta-fakta historis tersebut maka tidak perlu ada lagi alasan-alasan yang menghalangi atau melarang seorang wanita terjun dalam profesi apapun, manakala tidak keluar dari koridor kewajaran menurut syariat Islam dan tidak meninggalkan dan mengabaikan tugas utama mereka sebagai ibu rumah tangga. Dalam keluarga Rasulullah SAW, empat orang dari istri-istri beliau juga professional dalam menjalankan tugasnya. mereka itu adalah ‘Aisyah r.a. Guru ilmu kedokteran yang mahir di bidang pengobatan, ahli sejarah dan juga sastra, ahli ilmu-ilmu agama, ahli ilmu politik bahkan pernah menjadi panglima dalam perang jamal. Setelah Nabi SAW wafat beliau mengajar di kediamannya. Dengan demikian ‘Aisyah dapat

⁹⁶ imam assyafi’I, *tafsir ibnu katsir*, jilid 6, pustaka, Jakarta, halm:15-21

dikategorikan sebagai cendekiawan, ulama dan budayawan. 'Aisyah adalah tokoh masyarakat zamannya yang tidak kalah dengan shahabat-shahabat Nabi lainnya, Hafsa guru Al-Qur'an dan pengetahuan umum, beliau terkenal cerdas dan pernah terlibat dalam kegiatan politik. Bersama 'aisyah pernah memberikan teguran kepada khalifah 'Utsman r.a. Hanya karena dihalangi adiknya (Abdullah bin 'Umar r.a.), beliau tidak ikut terjun dalam perang Jamal. Bagaimana kelebihanannya di mata umat terlihat dari kepercayaan mereka kepada Hafsa untuk menyimpan naskah Al-Qur'an yang ditulis zaman Abu Bakar r.a., Ummu Salamah guru ilmu politik dan hubungan antar bangsa ketika Nabi menghadapi situasi kritis menghadapi umat Islam yang kecewa dengan perjanjian Hudaibiyah dan tidak mau bertahallul. Ummu Salamah lah yang tampil untuk memberikan saran kepada Nabi untuk bersikap tegas memulai tahallul yang kemudian semua sahabat mengikuti tahallul. Zainab binti Jahsy adalah guru keterampilan terutama kerajinan tangan. Sedangkan istri-istri yang lain yaitu Saudah, Safiyah, Juwairiyah, Ummu Habibah, dan Maimunah berperan menjadi ibu rumah tangga murni.

Tokoh lain yang membolehkan wanita bekerja di luar rumah adalah al-Sakhawi yang mengatakan bahwa wanita-wanita yang mempunyai keahlian dan kepandaian tertentu, seharusnya diabdikan kepada masyarakat agar manfaatnya menyebar kepada orang banyak. Jamal al-Din Muhammad Mahmud sependapat dengan al-Sakhawi bahwa wanita berhak mendapatkan kesempatan untuk kerja (disektor publik) apabila yang bersangkutan membutuhkan pekerjaan itu, atau pekerjaan tersebut membutuhkan orang-orang seperti dia (dalam keahlian tertentu) bahkan seharusnya dibuat undang-undang dan menjamin kesejahteraan pekerja-pekerja wanita itu.

B. Penelitian Terdahulu Yang Terkait Dengan Judul Yang Dibahas

1. Penelitian yang dilakukan oleh Askan⁹⁷ yang berjudul “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Siwa”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diuji keabsahan untuk dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak anak adalah dengan cara memberi contoh peneladanan, arahan, serta perintah berakhlak yang baik yaitu dengan memberikan baik secara tutur kata dan bersikap. (2) Perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan pendidikan orang tualah yang menentukan akhlak anak. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak adalah kondisi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Wahidi⁹⁸ dengan judul “Perhatian Orang tua Migran terhadap perilaku Keagamaan Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akhlak siswa yang orangtuanya merantau keluar negeri sebagai pekerja migram. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penemuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner. Sedangkan hasil penelitian diketahui bahwa : (1) secara deskriptif perhatian orang tua pekerja imigran diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,5625 yang terletak pada interval 63-81 dalam katagori baik. (2) Berdasarkan analisis statistic inferensial menunjukkan bahwa ada kontribusi orang tua pekerja migrant terhadap perilaku keagamaan siswa dengan menunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0,702 atau sebesar 70,2%. Artinya sebesar 70,2% perilaku keagamaan siswa dipengaruhi perhatian orang tua pekerja migrant. Sedangkan 29,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

⁹⁷ Askan, 2015, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Siswa (Studi Kasus Di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Kabupaten Pati*, Tesis Magister, Tidak Diterbitkan, Universitas Sultan Agung Semarang.

⁹⁸ Wahidi, 2014, *Perhatian Orang tua Migran terhadap perilaku Keagamaan Siswa Di Madrasah Aliyah NU 06 Cepiring Kendal*, Tesis Magister, Tidak Diterbitkan, Universitas Sultan Agung Semarang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaputri Setyawati dan Amika Wardana⁹⁹ dengan judul “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Perempuan Karir di Kecamatan Sanden Bantul D.I. Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan kenyataan di masyarakat khususnya keluarga Muslim mengenai hak dan kewajiban suami istri, pembagian kerja di dalam keluarga apabila istri berkarir, serta dampak yang mengikutinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik informan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan data bahwa pemahaman mengenai hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga muslim dengan istri berkarir di kecamatan Sanden terletak pada kewajiban istri untuk taat kepada suami dan kewajiban suami memberi nafkah. Kesetaraan antara istri dan suami dipahami dalam hal memiliki pekerjaan di luar rumah, sedangkan di dalam rumah tangga suami tetap menjadi pemimpin bagi istri. Istri yang bekerja diluar rumah tetap menjadi penanggungjawab utama dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sehingga istri menanggung tiga beban yaitu beban publik, beban domestik, dan beban pengasuhan anak. Perempuan yang bekerja menjadi kurang bersosialisasi dengan masyarakat karena waktu yang dimiliki banyak dihabiskan di luar rumah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Istriyani, Farida Hanum dan Nur Hidayah dengan judul “Dampak Kesetaraan Terhadap Kompleksitas Peran Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Tentang Wanita Karir Di Dusun Jayan Sukoharjo Nganglik Sleman Yogyakarta). Berdasarkan hasil penelitian, ada dua alasan informan wanita bekerja yaitu: mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga dan harapan mendapat status sosial dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Sedangkan dampak dari wanita karir adalah kompleksitas peran yang dialami wanita yang kemudian hal tersebut menimbulkan dampak lainnya yaitu: keluhan fisik, keluhan psikis dan berkurangnya fungsi afeksi, sosialisasi dan kontrol terhadap anak. Faktor penyebab kompleksitas peran wanita Dusun Jayan

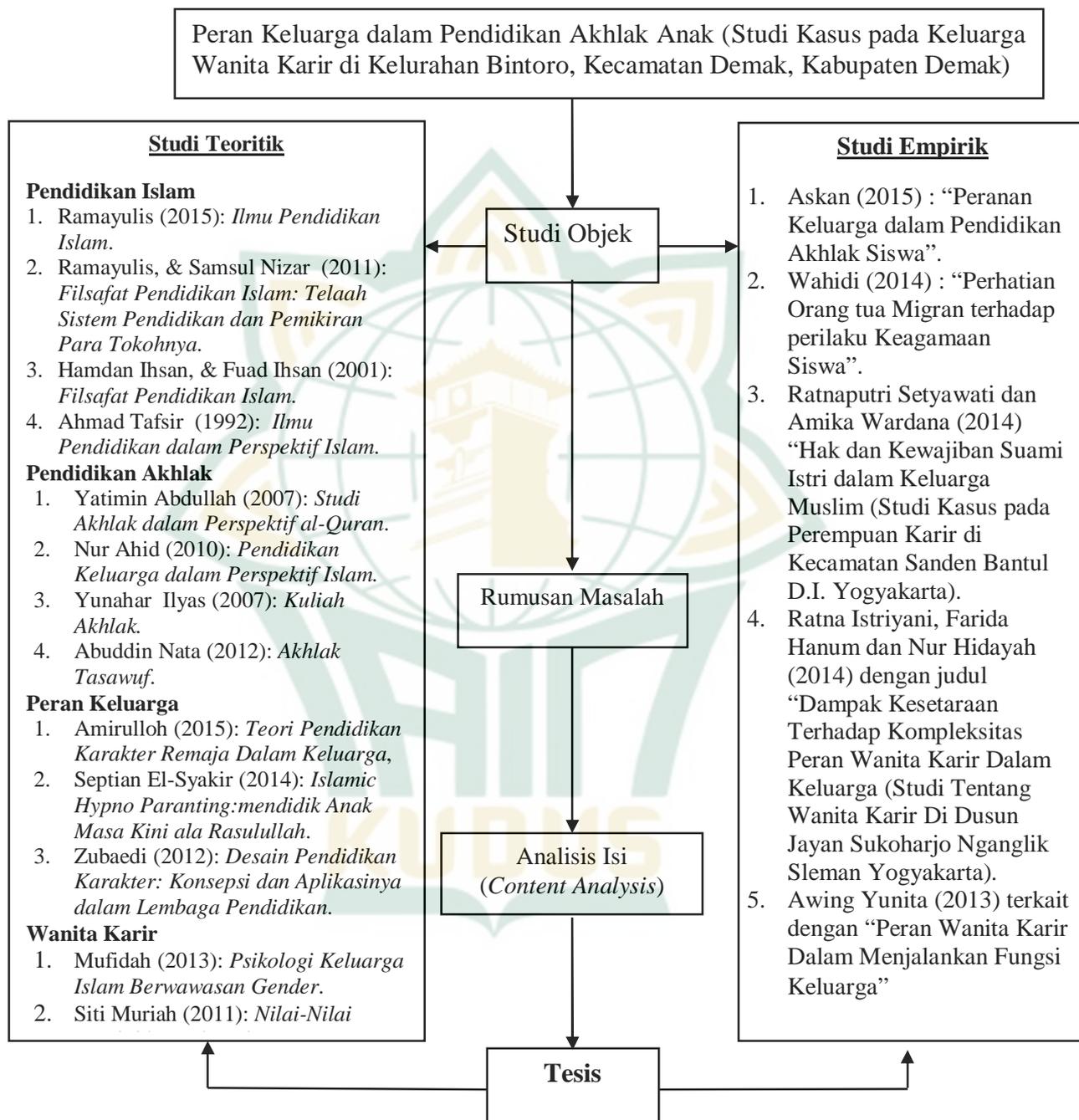
⁹⁹ Setyawati, 2014, Ratnaputri & Amika Wardana, *Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Perempuan Karir di Kecamatan Sanden Bantul D.I. Yogyakarta)*, Jurnal Pendidikan Sosiologi.

Sukoharjo, yaitu tugas ekstra dan kuantitas jam kerja, serta keterbatasan keterampilan suami untuk membantu istri disektor domestik. Berdasarkan hal ini, wanita mencari solusi untuk mengatasi kompleksitas peran yaitu menggunakan jasa pembantu rumah tangga (*domestic worker*) dan meminta bantuan orang yang bisa dipercaya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Awing Yunita¹⁰⁰ terkait dengan “Peran Wanita Karir Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga”. Hasil penelitian dilapangan menyimpulkan bahwa terdapat dampak negatif bagi wanita berkarir khususnya wanita yang sudah berkeluarga. Hal tersebut terjadi karena wanita bekerja diluar rumah selama 10 jam atau lebih, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk lingkup publik lebih besar dibanding dengan waktu untuk lingkup domestik. Sedangkan peneliti membagi beberapa hal yang berkaitan dengan fungsi ekonomi didalam rumah tangga yaitu: *pertama*, dalam fungsi ekonomi seluruh wanita karir tidak bergantung kepada suami. Walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga. *Kedua*, dalam fungsi pendidikan terlihat adanya keseimbangan orang tua dalam menentukan pendidikan anak serta sosial budaya orang tua yang baik dirumah maupun diluar rumah, *Ketiga*, dalam fungsi sosialisasi dapat memberi contoh kepada anak agar memiliki jiwa sosial, pandai menempatkan diri dalam lingkungan sosial sehingga anak mampu berinteraksi dengan baik dengan teman, tetangga auat masyarakat sekitar. *Keempat*, fungsi keagamaan adalah dengan memberi teladan bagi anak-anaknya. *Kelima*, fungsi kasih sayang, pemeliharaan dan perlindungan adalah selalu memberi nasehat yang baik dalam hubungan anak dengan anak, anak dengan orang tua, serta hubungan tetangga dan kerabat, sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemi kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
6. Berdasarkan perbedaan penelitian diatas ada perbedaan dari penelitian sebelumnya.

¹⁰⁰ Yunita, Awing, *Peran Wanita Karir Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*, eJournal Ilmu Sosiatri, 2013, hlm. 65-75.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari gambaran kerangka berfikir di atas, peneliti menjabarkan bahwa penelitian ini diberi judul peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak. Dari judul tersebut selanjutnya dikembangkan studi teoritik sebagai landasan

konvensional, dan studi empirik sebagai hasil penelitian dahulu. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

Dengan judul tersebut, peneliti mencari teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan, diantara lain mencakup: (1) Pendidikan Islam yang menguraikan tentang pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam. (2) Pendidikan akhlak yang menguraikan tentang pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode mengajar pendidikan akhlak, dan faktor yang mendukung pendidikan akhlak. (3) Keluarga yang menguraikan tentang pengertian keluarga, fungsi keluarga, pola asuh anak dalam keluarga, dan peran keluarga dalam pendidikan akhlak. (4) Wanita karir yang menguraikan tentang pengertian wanita karir, karakteristik wanita karir, problematika wanita karir, nilai positif karir bagi wanita dan pandangan Islam tentang wanita karir.

Kajian empirik yang digunakan adalah penelitian antara lain, yaitu: *Pertama*, Askari (2015): “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Siswa” (Studi Kasus di MTs Salafiyah Lahar Tlogowungu Kabupaten Pati). *Kedua*, Wahidi (2014): “Perhatian Orang tua Migran terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah NU 06 Cepiring Kendal”. *Ketiga*, Ratnaputri Setyawati dan Amika Wardana (2014): “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Perempuan Karir di Kecamatan Sanden Bantul D.I. Yogyakarta). *Keempat*, Ratna Istriyani, Farida Hanum dan Nur Hidayah (2014): “Dampak Kesetaraan Terhadap Kompleksitas Peran Wanita Karir Dalam Keluarga (Studi Tentang Wanita Karir Di Dusun Jayan Sukoharjo Nganglik Sleman Yogyakarta). Dan *kelima*, Awing Yunita (2013) terkait dengan “Peran Wanita Karir Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga”

Antara studi teoritik dan studi empirik digunakan untuk melakukan studi objek. Adapun studi objek pada penelitian ini adalah akhlak anak pada keluarga wanita karir di Kelurahan Karir di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak

dan peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak. Dari studi teoritik dan studi empirik diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana akhlak anak wanita karir dalam pendidikan akhlak di kelurahan bintoro, demak.
2. Bagaimana peran profesi wanita karir dalam pendidikan akhlak anak di kelurahan bintoro kecamatan demak kabupaten demak.
3. Bagaimana metode wanita karir sebagai rol model/ keteladanan dalam pendidikan akhlak anak di kelurahan bintoro kecamatan demak kabupaten demak.

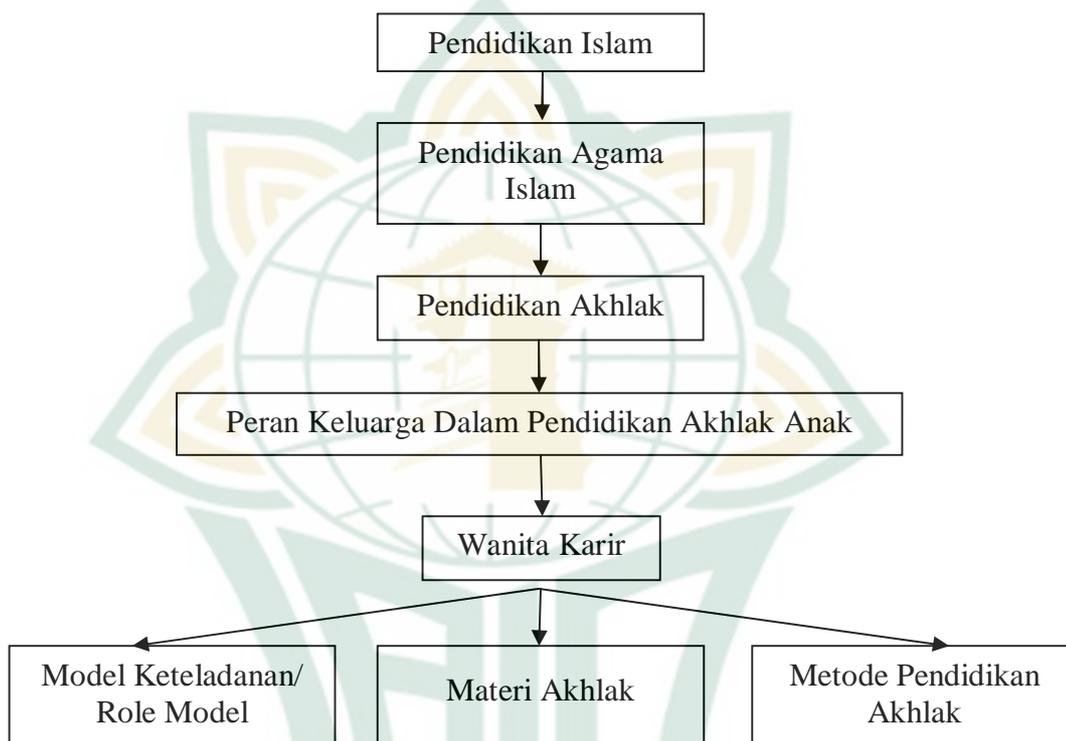
Setelah data terkumpul maka akan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis konten. Penggunaan analisis kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan fakta yang ada dengan landasan berfikir induksi atas dasar kebenaran yang dihasilkan dari penggunaan metode doktrinal untuk memberikan penilaian pada fakta empirik dilapangan, seperti akhlak anak, peran wanita karir, faktor pendukung dan penghambat wanita karir dalam pendidikan akhlak anak dan metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Penggunaan analisis konten dimaksudkan untuk memberi penilaian terhadap fenomena yang ada dengan mendasarkan pada keyakinan hati nurani peneliti. Sehingga terangkum dalam sebuah penelitian yang disebut dengan tesis.

Sebagai pendidik orang tua seharusnya memberi motivasi ke anak agar lebih memahami betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa tidak berartinya akhlak tercela, sehingga akhlak mereka sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak. Penelitian ini membahas tentang model pendidikan akhlak, dimana keluarga (orang tua) sebagai model yang akan mempengaruhi terbentuknya akhlak anak.

Pendidikan akhlak anak di lingkungan keluarga secara umum dilakukan tanpa teori. Dalam melakukan pendidikan akhlak anak, orang tua banyak menggunakan metode pembiasaan dan teladan berbuat baik dalam perjalanan hidup. Terbentuknya akhlak anak tidak terlepas dari hasil *output*

apa yang ia lihat, dengar, rasakan, sentuh dan lakukan akan menjelma menjadi suatu program pikiran dan akan diaplikasikan dengan perilaku

(akhlak) pada kesehariannya. Secara sistematis kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir